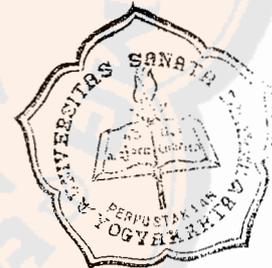


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SIKAP PASRAH TOKOH UTAMA WANITA DALAM
TRILOGI NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK DAN BEKISAR MERAH
KARYA AHMAD TOHARI:
SUATU ANALISIS PERBANDINGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia



Oleh
MG Ika Yuliasuti
NIM : 90 314 004
NIRM : 900052010401120004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1996**

S k r i p s i

Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita Dalam Novel
Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah
Karya Ahmad Tohari:
Suatu Analisis Perbandingan

oleh

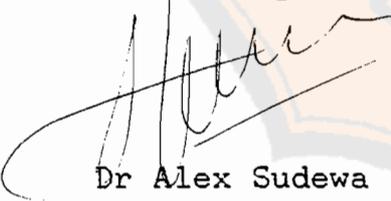
MG Ika Yuliasuti

NIM : 90 314 004

NIRM : 900052010401120004

telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Dr Alex Sudewa

tanggal 25 Januari 1996

SKRIPSI
SIKAP PASRAH TOKOH UTAMA WANITA DALAM
TRILOGI NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK DAN BEKISAR MERAH
KARYA AHMAD TOHARI:
SUATU ANALISIS PERBANDINGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh
MG Ika Yuliasuti
NIM : 90 314 004
NIRM : 900052010401120004

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 3 Februari 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Nama Lengkap

Ketua : Drs. P.G Purba, M.Pd
Sekretaris : Drs. J. Karmin, M.Pd
Anggota : Dr. Alex Sudewa
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum
Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 Februari 1996
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr. A. Priyono Marwan, SJ



Kupersembahkan kepada
Ytk. Ayahanda, Ex. Tukiyat dan Ibunda, Sofia Supiah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Allah yang Mahakuasa, atas terselesaikannya skripsi ini berkat rahmat dan anugerah-Nya.

Para Pengarang seperti Ahmad Tohari, Arswendo Atmowiloto atau Umar Kayam dan Linus Suryadi yang terkenal melalui karyanya *Pengakuan Pariyem*, pada tahun 1980-an menyemarakkan dan membangkitkan gairah masyarakat pembaca dengan novel-novelnya yang sarat dengan warna lokal. Warna lokal dengan budaya Jawa khususnya. Terlihat ada satu garis perhatian yang sama pada budaya ini. Baik demi pengenalan, pelestarian maupun demi pembaharuan budaya Jawa melalui sastra modern. Pada kenyataannya, karya-karya macam ini mampu menggelitik masyarakat dan memberi corak tersendiri pada masa itu.

Yang menjadi ciri khas karya Ahmad Tohari, khususnya Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk, adalah gambaran latar yang begitu kuat. Kekuatan yang dibangun dari detail-detail latar ini tidak dijumpai dalam karya-karya pengarang lain. Detail latar yang sangat khas dan bersahaja ini mendekatkan pembaca pada dunia lain di balik teori-teori ilmiah tentang kehidupan. Mendekatkan pembaca pada dunia yang sebenarnya dekat tetapi lepas dari perhatian sehari-hari. Ternyata tidak hanya hal itu yang menarik karena Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan juga Bekisar Merah

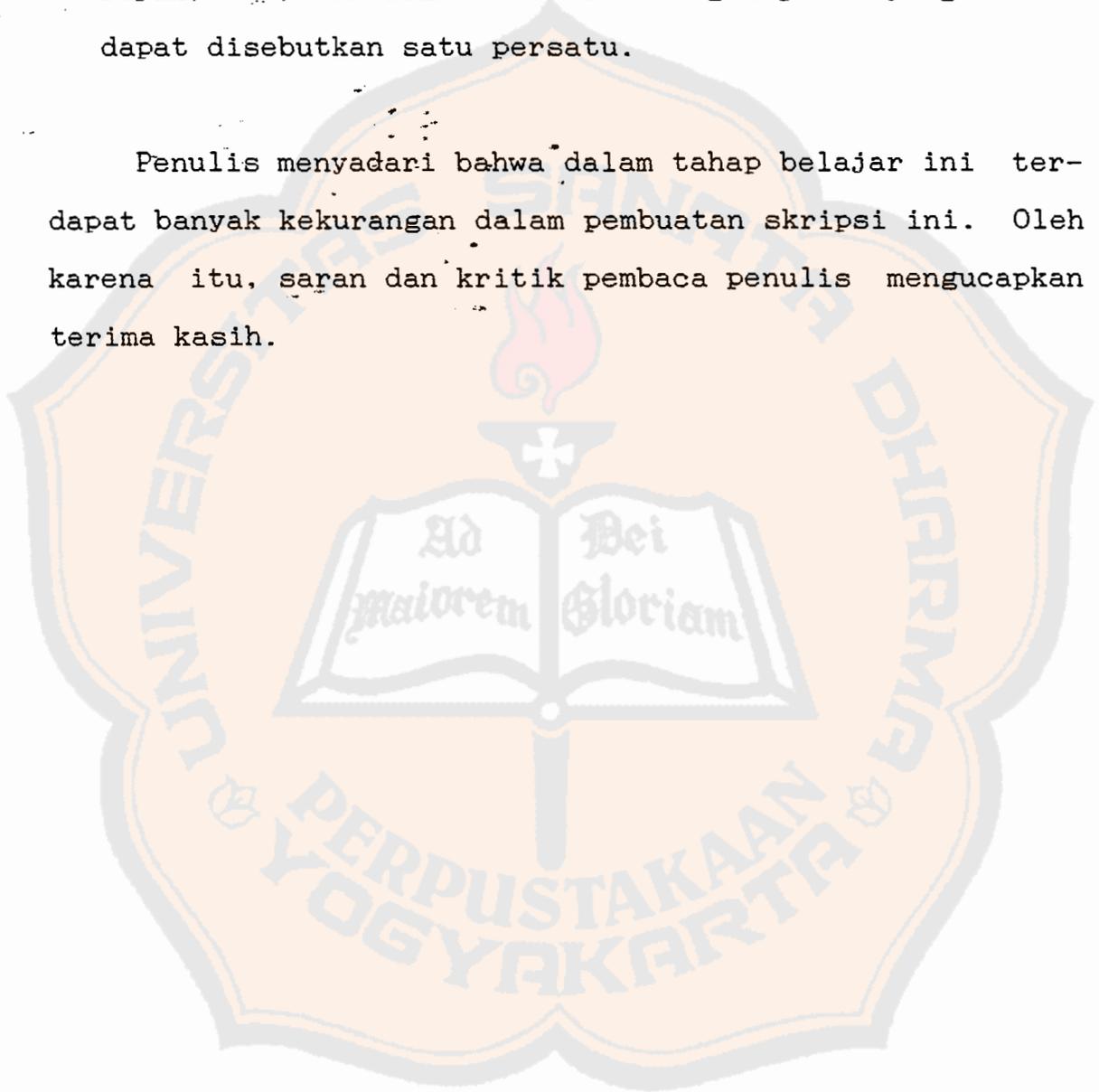
merupakan pergulatan hidup yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan dewasa ini. Terutama pergulatan hidup seorang wanita yang hidup menurut budaya Jawa dan hidup dalam dunia yang mengenal budaya patriarkhat, menghadapi kemajuan dan kehidupan modern. Masih banyak hal yang dapat digali dari karya ini, khususnya studi gender yang belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penulis terdorong untuk menggalati karya ini lebih jauh.

Skripsi ini pun dapat terwujud bukan semata-mata usaha penulis, melainkan karena bimbingan, petunjuk dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alex Sudewa yang telah membimbing penulis, membuka wawasan dan memberi petunjuk serta pertimbangan dengan sabar dan telaten.
2. Romo Budi Susanto, SJ yang telah memberi petunjuk, bimbingan dan pertimbangan bagi penelitian ini.
3. Dra. Peni Adji S. SS yang memberi petunjuk, dukungan dan bimbingan pada penulis dari awal hingga penyempurnaan laporan ini.
4. Sahabat-sahabatku, yang memberi fasilitas dan perhatian kepada penulis selama ini.
5. Fr. Punavidas yang memberi semangat dan dorongan serta doa.
5. Para karyawan perpustakaan Sanata Dharma.

6. Teman-teman yang selalu menanyakan perkembangan penulisan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, dan adikku serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam tahap belajar ini terdapat banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik pembaca penulis mengucapkan terima kasih.



DAFTAR ISI

HALAMAN KULIT	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	9
2.1.2 Sikap Pasrah.....	10
2.2 Metode Penelitian.....	13
2.3 Sistematika Penyajian.....	14
2.4 Ejaan.....	14



BAB III ANALISIS NOVEL

3.1 Sinopsis cerita.....	15
3.1.1 Novel TNRDP.....	15
3.1.2 Novel BM.....	19
3.2 Unsur-unsur Cerita.....	21
3.3 Tokoh dan Penokohan.....	22
3.3.1 Srintil.....	22
3.3.2 Lasi.....	33
3.4 Perbedaan Sikap Pasrah Tokoh Utama TNRDP dan BM.....	41
3.4.1 S ₁ Keselarasan Sosial.....	42
3.4.2 S ₂ Keselarasan Individu dan Sosial.....	43
3.4.3 S ₃ Mencari Jati Diri.....	45

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SIKAP PASRAH

TOKOH UTAMA TNRDP DAN BM

4.1 Sikap Pasrah (S ₁) Tokoh Utama TNRDP.....	49
4.2 Sikap Pasrah (S ₁) Tokoh Utama BM.....	52
4.3 Sikap Pasrah (S ₂) Tokoh Utama TNRDP.....	54
4.4 Sikap Pasrah (S ₂) Tokoh Utama BM.....	55
4.5 Sikap Pasrah (S ₃) Tokoh Utama TNRDP.....	56
4.6 Sikap Pasrah (S ₃) Tokoh Utama BM	56

BAB V KESIMPULAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	64

ABSTRAK

Masalah atau tokoh wanita yang diangkat dalam karya sastra selalu digambarkan sebagai wanita dengan latar budaya Jawa yang pasrah dan *nrima*. Namun dalam karya Ahmad Tohari, sikap pasrah itu digambarkan secara berbeda. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan konsep sikap pasrah. Dengan menganalisis struktur dan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, penelitian ini dapat mengungkap pengalaman batin pengarang yang tercermin melalui penokohan kedua karya ini.

Melalui analisa struktur tersebut, diketahui bahwa perbedaan sikap pasrah itu diklasifikasikan dalam tiga sikap pasrah. Pertama, sikap pasrah demi keselarasan sosial. Dalam sikap pasrah demi keselarasan sosial ini, tokoh utama TNRDP menerima nasib yang ditetapkan oleh adat tradisinya, sedangkan tokoh utama wanita BM memberontak terhadap sistem nilai yang terjadi atas dirinya. Sikap pasrah yang kedua, yaitu sikap pasrah demi keselarasan sosial dan individu; tokoh utama wanita TNRDP menerima perannya kembali sesuai adat tradisinya, sedangkan tokoh utama wanita BM juga menerima peran barunya meski bertentangan dengan keyakinannya. Akhirnya pada sikap pasrah yang ketiga, yaitu sikap pasrah demi mencari jati diri. Pada tokoh utama wanita TNRDP, ia mencari jati diri sebagai perempuan *somahan* menurut paham Jawa yang dipahaminya. Sikap pasrahnya adalah bentuk dalam perjuangannya mencari jati diri itu. Pada BM, tokoh utama bersikap pasrah karena usaha mencari jati dirinya dengan membangun desanya. Namun, usaha itu terhambat karena pembangunan yang terjadi tidak mampu dihadapinya dan tradisi yang masih dipegang penghuninya. Sikap pasrahnya adalah bentuk akhir dari perjuangannya mencari jati diri dengan menghadapi nilai baru/modern sekaligus mempertahankan tradisinya.

Perbedaan dan proses perkembangan sikap pasrah itu

terjadi karena faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor nilai tradisi dan nilai budaya modern yang melingkupi dan dialami tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, melalui tokoh utama ini tercermin adanya perkembangan dan perubahan sikap pasrah yang dipahami pengarangnya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman batin pengarang yang pernah hidup di kota dan di desa. Pengalaman inilah yang mempengaruhi pandangan dunia kepengarangannya, sehingga tercermin pula dalam karya sastranya.

Kesimpulannya, sikap pasrah tidak lagi dipahami secara fatalistik mengikuti tradisi, yaitu menerima nasib saja tetapi bersikap pasrah sebagai usaha menyasiasi dan menghadapi hidup, sehingga memiliki kekuatan. Kekuatan yang diperoleh dari akarnya yaitu tradisi. Jadi, sikap pasrah yang dilukiskan pengarang adalah sikap pasrah yang positif dengan tidak meninggalkan tradisi tetapi juga tidak secara radikal mengikuti nilai modern demi kehidupan dan budaya modern.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak karya sastra mengangkat masalah perempuan sebagai tokoh atau topik utama dengan latar belakang budaya Jawa. Dalam karya sastra itu, perempuan digambarkan dalam perspektif budaya Jawa dengan jagat batinnya yang pasrah, *nrimo ing pandum*, rela, dan sabar demi keselarasan. Misalnya *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, dan *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam. Gambaran perempuan yang diungkapkan dalam karya sastra itu tampaknya mencerminkan gambaran ideal pengarang tentang sosok dan peran perempuan (Jawa). Masalah peran perempuan yang diungkapkan pengarang adalah peran perempuan dengan sikap pasrah pada kodratnya menurut perspektif budaya Jawa. Namun, konsep perempuan (Jawa) yang pasrah, rela dan sabar itu makin lama makin berkembang atau berubah. Perkembangan konsep tersebut terjadi selain karena pengaruh perkembangan pengetahuan dan teknologi, juga karena kedudukan perempuan sendiri mengalami perubahan. Sikap perempuan ini menjadi masalah yang menarik dan tidak berhenti dibahas dalam sastra modern karena terdapat pertentangan antara gambaran ideal dan tuntutan kenyataan (Krishna, 1981).

Perkembangan dan perubahan konsep pasrah itu antara

lain, tercermin dalam karya sastra *Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Dari kedua novel itu, tercermin adanya perubahan atau perkembangan sikap pasrah dalam perspektif Jawa itu. Perkembangan sikap ini disebabkan oleh pengaruh nasional dan globalisasi; kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi; dan disebarkan oleh media komunikasi modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai budaya baru (modern) ini menimbulkan pertentangan terhadap nilai-nilai yang selama ini telah mengkristal, yang disebut nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dalam budaya modern yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisi itu mempengaruhi sikap pengarang dalam melukiskan sikap pasrah tokoh utama dalam novel-novelnya.

Oleh sebab itu, muncul masalah: pengaruh apakah yang mempengaruhi pengarang sehingga sikap pasrah kedua tokoh utama yang tercermin dalam dua novel dari seorang pengarang itu berbeda. Adakah perkembangan sikap pasrah dalam dimensi nilai-nilai Jawa tradisional yang disebabkan oleh pengaruh pembangunan itu terlukis melalui tokoh utama kedua novel tersebut? Seberapa jauhkah nilai-nilai budaya itu mempengaruhi sikap pasrah tokoh utama sehingga muncul sikap pasrah yang berbeda di dalam kedua novelnya itu?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara khusus bagaimana sikap pasrah dalam karya Ahmad Tohari, yaitu *Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk (TNRDP)* dan *Bekisar Merah (BM)*.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagai gambaran awal, sikap pasrah di TNRDP dipahami dan dianut oleh tokoh utamanya secara fatalistik. Pengarang melukiskan sikap tokoh utama ini dalam lingkup tradisi (yang khas Dukuh Paruk) dan pelukisan ini menjadi daya tarik karya ini. Sedangkan pada BM, dalam sikap pasrah yang dilukiskan pengarang melalui tokoh utamanya terdapat adanya usaha pemahaman baru terhadap konsep sikap pasrah tersebut tanpa meninggalkan hakikat sikap pasrah itu sendiri. Dengan demikian, dari kedua karya itu dapat diketahui perbedaan dan persamaan sikap pasrah yang dilukiskan oleh pengarang melalui kedua tokoh utama tersebut.

Maka secara konkrit, masalah itu dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana perbedaan sikap pasrah tokoh utama dalam TNRDP dengan sikap pasrah tokoh utama dalam BM ?
- 1.2.2 Apakah yang menyebabkan perbedaan sikap pasrah tokoh utama dalam TNRDP dengan sikap pasrah tokoh utama dalam BM?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ingin menunjukkan sikap pasrah sebagaimana yang terungkap dalam karya Ahmad Tohari, yaitu TNRDP dan BM.

Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan perbedaan sikap pasrah tokoh

utama dalam TNRDP dan BM.

- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan sikap pasrah tokoh utama dalam TNRDP dan BM.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan memahami uraian-uraian mengenai sikap pasrah yang tercermin melalui tokoh utama dalam TNRDP dan BM, diharapkan penelitian ini memberi manfaat. Manfaat yang dapat diperoleh pembaca pada umumnya antara lain:

- 1.4.1 dapat mengetahui perkembangan sikap pengarang terhadap sikap pasrah yang tercermin melalui perbedaan sikap pasrah tokoh utama TNRDP dan BM;
- 1.4.2 dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses sikap pasrah tokoh utama novel-novelnya;
- 1.4.3 memperluas apresiasi terhadap karya-karya Ahmad Tohari, khususnya TNRDP dan BM dan memperdalam pemahaman sikap pasrah yang dilukiskan pengarang dalam novel-novelnya.
- 1.4.4 bagi dunia pendidikan, gambaran imajinatif dalam TNRDP dan BM dapat membantu dan menyumbang pemahaman mengenai masyarakat Jawa modern.

1.5 Tinjauan Pustaka

Karya TNRDP adalah karya sastra Indonesia yang terkenal. Hal ini dapat dilihat dari penjualan, pencetakan ulang beberapa kali dan beberapa penghargaan yang diperolehnya ("Keluhan Sastrawan Ahmad Tohari: Atlet SEA Games dijanjikan Rp 25 juta", 1995:23). Bagi dunia ilmiah pun, karya ini menjadi favorit untuk dibahas dalam skripsi atau tulisan ilmiah lain. Namun karya ini pun sempat menjadi polemik bagi kalangan tertentu mengingat latar belakang pengarangnya (Tohari, 1989:1-4). Polemik itu memunculkan masalah moral agama dan religiusitas yang dibangun Ahmad Tohari, bahwa sebagai santri adalah tidak "sepantasnya" pengarang mengeksploitas seksualitas karena bagaimanapun ronggeng adalah dunia yang penuh dengan erotisitas dan seksualitas (Tohari, 1989:1-4). Sebaliknya menurut Dick Hartoko (1989:2), karya ini adalah karya yang religius, maka sastra sebagai usaha pengarang menggambarkan dan usaha mempengaruhi realitas cukup dihargai. Menurutnya, karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai manusiawi berarti mencerminkan nilai-nilai ke-Tuhanan, karena manusia diciptakan menurut citra Tuhan. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa yang dipergelarkan dalam TNRDP adalah drama manusia, suka duka perseorangan maupun bersama-sama. Jadi sebetulnya kehausan untuk diangkat pada taraf yang lebih luhur.

Menanggapi dua hal yang bertentangan tersebut, Ahmad Tohari menyatakan bahwa sastra adalah pengalaman pribadi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nya. Sebagai seorang Islam dan santri, maka Ahmad Tohari beranjak dari nilai-nilai manusiawai. Menurutnya, ronggeng adalah ciptaan Tuhan (Tohari,1989:1-2). Jadi, dari segi moral dan agama Ahmad Tohari justru mengangkat sisi lain dari seorang manusia atau sisi lain dari kehidupan yaitu dunia ronggeng. Pada kesempatan lain, Ahmad Tohari bahkan menyatakan dirinya sebagai orang yang percaya pada usaha olah batin yang khas Jawa (kejawen) (Fuad,1995). Dengan latar belakang demikian, maka karya-karyanya sangat bercorak sosiokultural Jawa. Hartoko mengatakan, bahwa karya TRDP adalah roman daerah di mana manusia terjalin erat dengan lingkungannya (1989:2). Kenyataan bahwa Ahmad Tohari sangat terpengaruh ke-Islaman dan kejawennya dalam karyanya ini diakuinya sangat mempengaruhi dan menjadi dasar filosofis karyanya. Hal ini dinyatakan oleh Ahmad Tohari dalam Tesis sarjana UGM (Fuad,1995; Kristanto dan Redana,1995:2). Jadi, polemik para santri itu akhirnya dapat dipertanggungjawabkannya karena karya ini dibangunnya dalam proses dirinya sebagai muslim dan orang Jawa yang sangat kejawen. Unsur kejawen ini pula yang membuat karya-karyanya sarat dengan warna lokal.

Ahmad Tohari juga mengakui bahwa dirinya adalah orang desa dan produk desa, maka ia akhirnya kembali ke desanya karena kehidupan kota tidak dapat mengembangkan jiwanya ("Keluhan Sastrawan Ahmad Tohari:...",1995:23). Dua kehidupan yang pernah dijalaninya, yaitu desa dan kota juga sangat mempengaruhi karya-karyanya, antara lain Beki-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7
sar Merah, Kubah, dan Senyum Karyamin; ada dua dimensi dalam hidup tokoh-tokohnya. Sudewa (1993:1-6) menyatakan bahwa **Berkisar Merah** adalah usaha tadisi menggugat pembangunan (modernitas). Sebaliknya Bakdi Soemanto (1993:1-12) menyatakan bahwa jagat (tardisi) Lasi terkoyak karena unsur modern. Dalam ulasannya, Bakdi menyatakan adanya dua pengaruh dalam jagat Lasi yaitu tradisi dan modern.

Secara struktural, karya **Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk (TNRDP)** dan **Bekisar Merah (BM)** pun mendapat ulasan yang tidak kalah menarik. Pada karya TNRDP, Rahardi menyatakan bahwa Ahmad Tohari telah melakukan kesalahan setting yang sangat fatal. Hal ini terbukti dari pemakaian nama dan istilah yang banyak mengalami kekeliruan (1984:17-21). Karena karya Ahmad Tohari adalah sebuah pengalaman pribadi dan pengarangnya mengakui bahwa ia besar dan berproses di desa, ia menyatakan bahwa sebuah pengalaman kehidupan lebih kaya dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Karena kepongahan ilmiah --textbook science--nya, Rahardi telah melakukan kesalahan fatal (Tohari,1984:125-126). Perdebatan ini berakhir dengan adanya tanggapan Fakhrunnas, bahwa pengarang -- yang menciptakan karya sastra sebagai potret masyarakatnya pada waktu tertentu itu-- memiliki keterbatasan, subyektivitas, dan perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, mencari referensi (realitas) latar dalam karya sastra tidak dapat dibenarkan karena latar hanyalah pelengkap agar jalan cerita terasa lebih hidup dan enak dibaca (1984:331-332).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di tengah segala polemik dan tuntutan masyarakat (santri) sekitarnya, karya Ahmad Tohari memperoleh banyak penghargaan dan pengakuan dari dunia internasional dan nasional; bahkan karya BM akan berlanjut dalam karya sastra lain yang sangat "kota" ("Keluhan Sastrawan Ahmad Tohari:...", 1995:23). Dengan segala kelebihan ini, penelitian ini beranjak dari ketertarikan penulis pada pengalaman pribadi pengarangnya yang sangat dipengaruhi filosofi Jawa dan dua dimensi kehidupan yang dijalaninya yang tercermin dan mempengaruhi karya-karyanya, sehingga menimbulkan pertentangan. Di samping itu, menurut penulis, Ahmad Tohari memberi gambaran yang gamblang mengenai (perkembangan) filosofi Jawanya (sikap pasrah) di tengah arus kehidupan modern ini. Pengaruh-pengaruh kehidupan kota ini juga menjadi sangat menarik, karena Ahmad Tohari yang hidup di desa "secara kota" tetapi berpikir secara *kota* (sebagai orang desa), sehingga proses kehidupannya ada dalam dua dimensi itu yang jelas sangat mempengaruhi proses kreatifnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita yang dianggap sebagai tokoh konkrit dan dihasilkan oleh imajinasi pengarang dan pembaca (Hartoko, 1986:144). Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama (protagonis) mempunyai peranan yang lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, lebih banyak melakukan kontak dengan tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan waktu penceritaan. Oleh karena itu, dari tokoh utama akan muncul ide-ide yang menjadi cikal bakal konflik. Pada umumnya, tokoh utama mendapat pelukisan yang lebih lengkap dibandingkan tokoh lain (Sudjiman, 1988:17).

"Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh " (Sudjiman,1986:58). Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, yaitu metode analitik, metode dramatik, dan metode kontekstual. Metode analitik adalah metode penggambaran watak yang langsung dilakukan oleh pengarang. Metode dramatik adalah metode

penggambaran watak yang tidak dilakukan langsung oleh pengarang (Saad., Ali ed., 1967:123). Metode lainnya adalah metode kontekstual, yaitu bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam mengacu kepada tokoh dipakai sebagai penyimpul watak tokoh (Sudjiman, 1988:24).

Menurut Egri (1946:33-37), penokohan harus dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis dan sosiologis. Selain itu, dimensi psikologis yang meliputi moral, sikap hidup, pikiran, ambisi pribadi, perasaan, dan tanggung jawab serta tingkat kesadaran.

2.1.2 Sikap Pasrah

Dalam masyarakat tradisional, individu-individu terikat pada alam. Irama alam, yaitu musim-musim merupakan irama masyarakat pula. Alam, individu dan masyarakat tergantung pada kekuasaan-kekuasaan kosmologis di luar kemampuan manusia dan terikat pada kekuatan-kekuatan alam semesta. Oleh sebab itu, individu harus mampu menyesuaikan diri dan mengendalikan diri menghadapi alam, individu lain, masyarakat, dan kekuasaan di luar dirinya. Individu harus bersikap *nrimo*, sabar, dan *eling* untuk hormat terhadap kekuasaan tersebut demi keselarasan (Mulder, 1984:54). Hal ini berdasarkan pandangan hidup Jawa yang

menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *nrimo* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Individu yang hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, hidup selaras juga dengan Tuhan dan menjalankan hidup yang benar (Mulder, 1973:14).

Prinsip keselarasan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua prinsip, yaitu prinsip keselarasan individu dan keselarasan sosial. Prinsip keselarasan individu atau yang disebut sikap batin ini meliputi sikap *eling* (ingat kepada Yang Ilahi), *waspada* (mawas diri), *pracaya* (mempercayakan diri pada bimbingan Ilahi), *sabar*, dan *nrimo* (menerima semua yang ada pada kita tanpa protes dan pemberontakan). Sikap *nrimo* ini sering disalah artikan sebagai kesediaan menerima segala-galanya dengan apatis. Sebenarnya, *nrima* adalah sikap untuk tidak kecewa agar dalam kesulitan apa pun individu dapat bersikap rasional dan tidak menentang secara percuma. Sebaliknya, prinsip keselarasan sosial dirumuskan dengan sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *memayu hayuning buwana* (tidak mementingkan diri, giat bekerja, memelihara keindahan dunia) (Mulder, 1984:41-45).

Dalam sikap *sepi ing pamrih* tercakup juga pengertian memiliki sikap *nrimo* di samping sikap *eling* dan sikap *sabar*. Dalam sikap *nrimo*, sikap batin ini tidak asal menerima saja nasib yang menimpa tetapi tetap bereaksi secara wajar dan menunjukkan suatu kemampuan batin untuk menerima

keadaan. Jadi, bukan menerima dalam arti kepasrahan terhadap nasib dalam ketidakberdayaan dan keputusasaan (Sardjono, 1992:20).

Dari uraian di atas, pengertian sikap *nrimo* diuraikan secara jelas sebagai sikap menerima kenyataan dan kesulitan hidup dengan tidak menyerah. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa:

Sumarah menurut masyarakat Jawa berarti pasrah, menyerah, *nrimo ing pandum*. Sikap sumarah *nrimo ing pandum* adalah sikap manusia yang patut dipuji. Sikap ini dapat mencerminkan segi kehidupan yang positif, meskipun berbagai resiko dan kegelisahan selalu membayangnya (Purwantini, 1992:90-91).

Pendapat ini berdasarkan pada tanggapan Mulder terhadap novel *Sumarah dan Bawuk*. Ia juga menyatakan bahwa:

Dalam menerima kehidupan sebagai mana adanya sambil mencari kepuasan memainkan peran melayani tadi ia melakukan praktek mistik bersejarah diri dalam kehidupan sehari-hari (1985:80).

Dalam usaha menyesuaikan atau menyelaraskan diri dengan perubahan zaman, pengertian ini tampaknya sesuai dengan ajaran salah satu aliran kebatinan, Paguyuban Sumarah. Bagi aliran ini, pokok ajarannya adalah sujud; cara bersatu dengan Tuhan adalah sumarah, yaitu kesatuan dengan Tuhan dengan menyerah (Hadiwijono, 1983:103, 108).

Bagaimanapun, para peneliti (seperti Magnis Suseno, Hildred Geertz, dan Mulder) ini bertitik tolak pada kehidupan dan pandangan hidup Jawa sehari-hari; termasuk aliran kebatinan yang ada di masyarakat Jawa. Maka, penelitian antropologis dan kajian filosofis mereka tidak terlepas dari kenyataan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini berdasarkan pada konsep bahwa sikap pasrah adalah suatu sikap menerima kenyataan (kesulitan, penderitaan, ataupun nasib) dengan tidak menyerah, baik demi keselarasan individu maupun keselarasan sosial. Konsep ini berdasarkan pada pandangan bahwa sebenarnya *nrimo* adalah sikap hidup positif. *Nrmo* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma. *Nrmo* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrmo* memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk. Bagi yang memiliki sikap itu, suatu malapetakan kehilangan sengsaranya (Suseno, 1984:143). Dengan demikian, dalam penelitian ini istilah sikap pasrah sama dengan istilah *nrma/nrmo*, (seperti dikemukakan oleh Purwantini) yang diklasifikasikan sebagai sikap menerima apa saja yang terjadi pada individu (menyerah) dan sikap pasrah yang positif, yaitu menerima dengan tidak menyerah. Berdasarkan konsep inilah, analisis sikap pasrah tokoh utama wanita kedua novel ini dilakukan oleh penulis.

2.2 Metode Penelitian

Pendekatan teks sastra dilakukan dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang dialami oleh pengarang. Pendekatan ini akan mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan

adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, khususnya penokohan, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih lanjut pengalaman batin pengarang.

2.3 Sistematika Penyajian

Bab I, berisi pendahuluan, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab II, berisi landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian dan ejaan.

Bab III, adalah analisis mengenai perbedaan sikap pasrah tokoh utama TNRDP dan BM.

Bab IV, adalah analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan sikap pasrah tokoh utama TNRDP dan BM.

Bab V, berisi kesimpulan yang menurut garis besar penelitian.

2.4 Ejaan

Laporan ini menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Meskipun demikian, penulisan nama pengarang, judul buku, dan kutipan langsung ditulis sesuai dengan aslinya untuk memperlihatkan orisinalitas.

BAB III
ANALISIS NOVEL

Pada 3.1 dan 3.2 berikut ini dideskripsikan sinopsis dan unsur-unsur cerita Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk (TNRDP) dan Bekisar Merah (BM) untuk membantu proses analisis struktur.

3.1 Sinopsis Cerita

3.1.1 Novel TNRDP

Srintil menari dan bertembang seperti layaknya seorang ronggeng tanpa ada yang mengajari. Menurut Sakarya, kejadian itu membuktikan bahwa Srintil termasuk indang ronggeng. Oleh sebab itu, srintil diserahkan kepada Kartareja, dukun ronggeng, untuk dididik menjadi ronggeng. Kemudian Kartareja, mengadakan pentas tari yang pertama bagi Srintil untuk membuktikan bahwa ia memiliki indang, sehingga layak untuk dididik menjadi ronggeng. Selanjutnya Srintil harus menjalani *malam bukak kelambu* sebagai syarat untuk mewisuda calon ronggeng. Maka calon ronggeng sah menjadi ronggeng jika telah melampui *malam bukak kelambu*. Dalam peristiwa tersebut, dua peserta, Sulam dan Dower, memperebutkan kesempatan pertama menikmati virginitas Srintil dan dengan cara licik Kartareja dibantu Nyai Kartareja memperdaya keduanya untuk mendapatkan keuntungan ganda. Namun di belakang rumah, Srintil menyerahkan virginitasnya pada Rasus dan kemudian melayani Dower dan Sulam

sesuai perintah dukun ronggeng itu.

Penyerahan virginitas Srintil pada Rasmus membawa kesan tersendiri bagi perasaan Srintil. Perasaan itu makin berkembang menjadi keinginan untuk membangun keluarga bersama Rasmus. Namun, Rasmus menolak dengan meninggalkan Srintil secara diam-diam ke Dawuan. Penolakan ini membuat Srintil patah hati. Keakuannya serasa ditarik dari dirinya dan dihadapkan pada kenyataan bahwa perannya sebagai ronggeng justru tidak mampu meraih cinta Rasmus. Sementara itu, Nyai Kartareja mendesakkan keinginannya agar Srintil tetap melayani Marsusi, priayi perkebunan, demi keuntungan besar yang akan diperolehnya. Srintil menolak dengan melarikan diri ke pasar Dawuan. Kemudian Srintil menemukan semangat hidupnya kembali pada Goder, bayi Tampi. Saat itu, Srintil telah bersikap pasrah menerima kegetiran hidup dan nasibnya. Tetapi Srintil tetap menolak meronggeng dan melayani laki-laki. Ketika Marsusi datang membawa bayaran sesuai permintaan Nyai Kartareja, Srintil tetap menolak. Penolakan ini menimbulkan dendam Marsusi. Srintil juga menolak permintaan panitia perayaan Agustusan untuk pentas ronggeng. Sikap ini mendapat teguran dari Sakarya sebagai sikap yang menyalahi kedudukan mereka sebagai *wong cilik*. Meski demikian, Srintil tidak berubah. Namun oleh cara Sakum meningkatkan Srintil sebagai ronggeng, Srintil akhirnya menerima permintaan panitia perayaan Agustusan. Pentasnya diwarnai kegaduhan karena usaha balas dendam Marsusi.

Kejadian itu membuat Srintil makin terkenal dan selalu menghangatkan suasana propaganda kelompok Bakar. Pentas tersebut berlanjut dengan pentas-pentas berikutnya. Pentas dan aksi kelompok Bakar setelah pementasan Srintil bahkan disertai kekacauan merojeng padi milik petani. Kekacauan ini menimbulkan ketakutan bagi Srintil, Sakarya, Kartareja, dan penduduk Dukuh Paruk umumnya. Mereka akhirnya mencari perlindungan pemerintah karena penolakan keterlibatan mereka pada kelompok Bakar disambut dengan perusakan makam leluhur, sehingga Srintil sebagai duta Dukuh Paruk melampiaskannya dengan meronggeng secara agresif untuk melampiaskan dendam Dukuh Paruk. Tetapi kekacauan dan ketakutan yang dilaporkan pada pemerintah, sebaliknya membuat Srintil dipenjara karena keterlibatan mereka pada kelompok Bakar. Sementara Dukuh Paruk dibumihanguskan oleh pemilik sawah yang dirojeng padinya setelah pentas Srintil.

Dukuh Paruk yang pasrah dan kehilangan harga dirinya hidup kembali dalam kepastian setelah Srintil kembali dari penjara. Kembalinya Srintil juga dimanfaatkan Nyai Kartareja untuk mewujudkan niat Marsusi memiliki Srintil. Maka atas rekayasanya, Srintil bertemu kembali dengan Marsusi yang berusaha membawa Srintil ke perkebunanya, Wanakeling. Srintil pasrah menghadapi Kemauan Marsusi tersebut. Namun kekerasan hatinya untuk bertekad mengubah hidupnya, Srintil mampu melarikan diri dari rencana Marsusi pada suatu kesempatan. Peristiwa tersebut makin mendorong Srintil untuk membuktikan diri sebagai perempuan somahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18

Pembangunan irigasi di kecamatan Dawuan, tepi Dukuh Paruk, menyebabkan kedatangan orang-orang kota; pekerja proyek pembangunan. Srintil pun harus berhadapan kembali dengan orang-orang yang ingin memanfaatkan dunia ronggeng Srintil, sekaligus kedatangan orang-orang kota itu mendekatkan Srintil pada Bajus; pimpinan proyek. Hubungan ini membuat Srintil menaruh harapan pada Bajus, maka Srintil makin terdorong oleh hasrat untuk mengubah jati dirinya sebagai perempuan somahan yang "priyayi". Tidak lagi sebagai ronggeng yang merupakan "priyayi kecil" di dukuhnya. Sementara itu, Rasus, kecintaan Srintil, kembali ke Dukuh Paruk. Kembalinya Rasus tetap tidak mampu mencairkan hubungan mereka yang dingin sehingga perhatian Srintil kembali kepada Bajus. Oleh karena itu, Srintil berusaha keras mewujudkan dirinya melalui cara berdandan dan bertingkah laku seperti "priyayi" kota. Usaha ini pun didukung oleh sikap-sikap Bajus yang sangat memperhatikan Srintil sehingga menumbuhkan kepercayaan pada dirinya dan pada Bajus yang sangat besar.

Pada suatu kesempatan, Srintil menemani Bajus ke kota. Namun Srintil menjadi kecewa, marah dan tergoncang atas permintaan Bajus melayani atasannya demi mendapatkan proyek kerja bagi dirinya. Kesadarannya berusaha menolak kenyataan yang terjadi akibat permintaan Bajus tersebut tetapi runtuh oleh tekanan kemarahan dan kekecewaan yang sangat mendalam. Dunia Srintil tergoncang. Kegoncangan ini membuat Srintil kehilangan kesadaran martabat kemanusiaan-

nya.

3.1.2 Novel BM

Suatu ketika Darsa jatuh saat menyadap kelapa se usai hujan. Menurut kepercayaan di antara penderes Karangso ga, Darsa terkena *kodok lompat* sehingga harus dirawat di rumah sakit, tetapi tidak kunjung sembuh. Oleh karena itu, perawat an Darsa diserahkan pada Bunek, dukun bayi. Akhirnya Darsa dapat sembuh dan Bunek meminta kesediaan Darsa meng hamili Sipah, anaknya yang cacat, untuk menghilangkan *sebel* dengan dalih bukti kesembuhan Darsa dan demi balas budi.

Perbuatan Darsa ini membuat Lasi terguncang dan mera sa tidak berharga di mata suaminya dan penduduk Karangso ga. Maka Lasi minggat ke Jakarta dengan menumpang truk Sa pon. Sesampainya di Jakarta, Lasi tinggal di warung ping gir jalan milik Bu Koneng yang sekaligus mucikari di wa rungnya itu. Oleh Bu Koneng, Lasi dikenalkan pada Bu Lanting. Atas desakan Bu Koneng pula kemudian Lasi tinggal dengan Bu Lanting.

Selama tinggal dengan Bu Lanting, Lasi menerima banyak hadiah dan kebaikan-kebaikannya; hingga Lasi tidak dapat menolak permintaan Bu Lanting karena menyadari sega la pemberian yang telah diterimanya. Di samping itu, ke miskin an dan perbuatan Darsa mendorong Lasi untuk menerima satu-satunya pilihan, yaitu menjadi istri simpanan Handar-

beni; pengusaha kaya yang menginginkan wanita keturunan Jepang seperti Lasi untuk *menghiasi* rumah dan kamar tidurnya. Ia tidak dapat menemukan jawaban lain untuk menolak, kecuali bersikap pasrah pada kehendak Bu Lanting. Maka akhirnya Lasi menjadi istri simpanan Handarbeni.

Selama menjadi istri Handarbeni, Lasi berperan sebagai istri yang setia dan *nrima* kekurangan suaminya yang impoten. Namun, Lasi menolak kehidupan perkawinan yang hanya main-main dan hubungan suami-istri yang ganjil. Keganjilan yang terjadi karena Handarbeni memberinya kebebasan seks atas ketidakmampuannya itu. Kebebasan seks yang diberikan suaminya itu membuat Lasi protes dengan kembali ke Karangsoa. Kehadiran Lasi di Karangsoa tidak lagi dilecehkan karena Lasi kini berubah makin cantik dan menjadi priayi. Dengan kedudukannya itu, Lasi membangun citra dirinya dan diwujudkan dengan membangun rumah dan merenovasi surau Eyang Mus. Namun, niat ini ditolak Eyang Mus sebab kebiasaan Karangsoa mengikuti irama alam Karangsoa yang tenang dan bersahaja akan pudar. Usaha Lasi membantu Kanjat memperbaiki nasib penyadap kelapa pun gagal karena pembangunan dan budaya tidak mampu dihadapi untuk mengubah keadaan.

3.2 Unsur-unsur Cerita

Berdasarkan analisis, sikap pasrah tokoh utama terlukis melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang selanjutnya disingkat (P) terlukis sebagai berikut.

1.1 Peristiwa dalam TNRDP

- P₁ kemasukan indang ronggeng
- P₂ malam bukak kelambu
- P₃ ronggeng jatuh cinta
- P₄ pemogokan ronggeng
- P₅ pentas kembali
- P₆ dipenjara
- P₇ kedatangan orang-orang kota
- P₈ kehilangan kesadaran/gila

1.2 Peristiwa dalam BM

- P₁ Darsa jatuh
- P₂ Darsa menyeleweng
- P₃ minggat ke Jakarta
- P₄ tinggal dengan Bu Lanting
- P₅ Menjadi isteri Handarbeni
- P₆ kembali/membangun Karangsoa

Unsur-unsur cerita ini berfungsi untuk menunjukkan proses dan motif terjadinya sikap pasrah tokoh utama. Bagaimanapun, setiap unsur dalam peristiwa-peristiwa itu mempengaruhi tokoh dan penokohan tokoh utama. Juga menjadi sarana untuk mempermudah analisis dan komparasi di mana sikap pasrah terjadi/dialami oleh tokohnya. Maka, dengan mengetahui hubungan yang saling mendukung ini, *jembatan* untuk mempermudah pemahaman dapat tercapai.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, pengarang melukiskan perwatakan tokoh utama sebagai berikut.

3.3.1 Srintil

Secara analitik dan dramatik, dimensi fisiologis Srintil dilukiskan sebagai wanita yang cantik, putih, bibir mungil, kulitnya halus dan suaranya lembut (RDP: 21,52,67,129). Meski kecantikan itu menurut ukuran Dukuh Paruk dan ukuran seorang ronggeng. Srintil adalah perempuan yang cantik dan memiliki kelebihan dibanding ronggeng lain sebelumnya (RDP:50,81). Dimensi fisiologis Srintil sangat mendukung dimensi sosialnya, yaitu menjadi ronggeng

terkenal, laris, dan kaya. Lebih lanjut, kecantikan Srintil yang dilukiskan pengarang ini menjadi motif peristiwa dan tokoh lain untuk selalu berusaha menempatkan Srintil kembali sebagai ronggeng dan berperan di dunia persundalan. Maka perjuangan Srintil memperbaiki nasib mendapat hambatan, sehingga Srintil bersikap pasrah menghadapi nasib (kenyataan hidup) yang dibentuk oleh tradisinya.

Pengarang melukiskan dimensi sosial Srintil secara dramatik sebagai anak tunggal dari keluarga miskin. Orangtuanya meninggal dalam peristiwa tempe bongkrek. Sejak itu Srintil diasuh oleh kakek neneknya, Sakarya (RDP:25). Hal ini berfungsi untuk melukiskan dimensi psikologis Srintil yang sangat tergantung pada keputusan-keputusan kakek-neneknya.

Srintil sebagai ronggeng adalah lambang spiritual asli DP (RDP:18), citra dan lambang gairah dan suka cita, penarik hati laki-laki (LKDH:12-13), pengemban nama DP (LKDH:26), duta keperempuanan (JB:55); sekaligus lambang kebanggaan dan merupakan status yang terhormat, sehingga Srintil menjadi ronggeng terkenal dan laris. Hal ini membuat Srintil menjadi ronggeng yang kaya dan banyak orang tergila-gila padanya. Salah satunya adalah Marsusi, kepala perkebunan yang dengan segala cara berusaha mendapatkannya. Tetapi, Srintil selalu menolak. Penolakan ini kelak menimbulkan dendam Marsusi (LKDH:66,93,135).

Secara dimensi psikologis, Srintil memiliki sifat

yang lugu. Sifat ini terlukis ketika harus menjalani syarat-syarat menjadi ronggeng. Ia merasa senang karena dipuji dan diperhatikan banyak orang, apalagi dapat menjadi kaya seperti yang dijanjikan Nyai Kartareja. Maka, Srintil taat/patuh pada tradisi DP dan kepada orang yang mengasuhnya. Ketaatan Srintil ditunjukkan dengan kesediaan Srintil menjalani *malam bukak kelambu* meski Srintil merasa takut (RDP:83). Ia rela menjalaninya meski tidak mudah.

Menghadapi *malam bukak kelambu*, Srintil bingung dan takut karena dua laki-laki sedang memperebutkan kesempatan pertama mendaulat virginitasnya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Namun di tengah kebingungan itu, Srintil menemukan Rasus yang bisa dijadikan tempat melepas segala kecamuk. Hal ini mendorong Srintil untuk berani mengambil keputusan dan dengan rela menyerahkan kegadisannya pada Rasus. Dalam peristiwa ini, penyerahan Srintil adalah pelepasan atas segala "beban" adat yang juga disetujuinya, diterimanya. Pada kondisi yang tidak dapat mengelak, sikap pada kekuasaan (adat) (hegemoni) itu menemukan "ekspresinya" pada "perlawanan kecil" Srintil terhadap kekuasaan yang tidak dapat ditolak tetapi disetujuinya itu. Penyerahan Srintil pada Rasus adalah salah satu bukti "perlawanan tersembunyi" atas hegemoni itu. Akhirnya, Srintil pun menjalani *malam bukak kelambu*.

Peristiwa penyerahan virginitas Srintil pada Rasus di *malam bukak kelambu* ternyata kemudian memiliki arti ter-



sendiri bagi Srintil [dilukiskan pengarang secara dramatik (RDP:142)]. Hal ini didorong oleh naluri kewanitaannya yang menggugat Srintil pada kodratnya dan Srintil ingin mewujudkannya dalam perkawinan dengan Rasmus. Gugatan itu muncul karena dibayangi oleh kengerian kesepian di hari tua dan secara naluriah ia ingin dicintai dan mencintai, dirawat dan merawat, diperhatikan dan memperhatikan (manusiawi). Disadarinya, kedua hal itu hanya dapat terpenuhi dengan hadirnya seorang anak dalam hidupnya. Maka, gugatan tersebut lebih didasari pada keinginan kodrat manusiawi (naluri) Srintil sebagai manusia dan wanita (RDP:144-145, 171-174). Sedangkan secara budaya, Srintil menyadari bahwa menjadi ibu (memiliki anak) dan istri hanya dapat dipenuhi dalam suatu bentuk keluarga dan suami, tidak dalam dunia ronggeng. Kesadaran akan dunia ronggeng itu, bahwa indung telur Srintil telah dimatikan dukun ronggeng demi profesinya, juga turut membayangi dan mempengaruhi keinginan/nalurnya untuk diperhatikan (secara manusiawi) pula. Kebutuhan dasar inilah yang mendorong Srintil untuk mewujudkannya bersama Rasmus dalam lembaga keluarga. Tetapi, Rasmus menolak dengan cara meninggalkan Srintil secara diam-diam (RDP:142-174). Dengan cara demikian, Rasmus membiarkan Srintil menjadi bagian keutuhan dan keaslian Dukuh Paruk dalam kehidupan ronggeng, kebodohan, dan sumpah serapah pedukuhannya. Karena Srintil seorang ronggeng --perempuan milik umum laki-laki--, Rasmus tidak dapat

menerima Srintil sebagai seorang kecintaan maupun visualisasi lembaga emaknya lagi. Dalam hal ini, tokoh Rasmus juga berfungsi dalam perkembangan jiwa srintil. Rasmus yang semula begitu memperhatikan Srintil karena kerinduannya pada emak; harus menghadapi adat dan suami-istri Kartareja, sehingga Rasmus tidak dapat menerima peran Srintil yang menyebabkannya kehilangan lembaga emaknya itu dan kemudian meninggalkan Srintil (Dukuh Paruk) ke Dawuan. [Pertemuan dengan Srintil kembali yang menyadarkan Rasmus pada arti penting peristiwa penyerahan virginitas bagi Srintil]. Oleh sebab itu, sebagai seorang ronggeng yang merasa bangga dan senang dengan predikatnya (RDP:133); merasa dirinya lebih terhormat dan berharga dalam dunia kelelakian secara umum dari pada seorang perempuan *somahan* [Perannya adalah duta keperempuanan bagi kelelakian secara umum (JB:75)], Srintil merasa heran dan tergoncang dengan penolakan Rasmus, sementara banyak laki-laki tergila-gila padanya (LKDH:11). (P₃).

Penolakan Rasmus, menyadarkan Srintil pada sisi lain status dan perannya sebagai ronggeng, perempuan milik umum. Ia merasa ditarik dari keakuannya dan sedikit demi sedikit mengenal dirinya pada pengertian keperempuanan yang paling bersahaja (LKDH:12), yaitu milik seorang lelaki. Srintil dihadapkan pada kenyataan baru yang menggoncangkan dirinya, bahwa eksistensinya sebagai ronggeng ditolak oleh seseorang yang sangat diharapkannya. Harapan yang muncul justru berdasar dari kenyataan, bahwa dirinya

cangan itu perlahan-lahan membentuk pribadi Srintil, sehingga lambat laun ia menyadari dunia ronggeng adalah dunia tanpa keselarasan. Sedangkan hubungan laki-laki dan perempuan adalah mencapai keselarasan hidup (P₄ dan P₆), seperti yang dipahaminya melalui tembang *kutut manggung*. Keselarasan hubungan pria-wanita itu adalah memperoleh keturunan bukan birahi semata, tetapi dibangun atas dasar cinta; seperti yang dipahaminya dalam tembang asmara dahana. Kedewasaannya menghadapi kegoncangan tersebut di atas membuka wawasan dan pemahamannya mengenai tembang Jawa ini. Tembang Jawa yang mengajarkan keselarasan hidup sebagai landasan utama dalam hubungan pria dan wanita. Melalui tembang ini pulalah, pemahamannya mengenai cinta secara sederhana dipahaminya sebagai landasan hubungan tersebut. Dengan demikian, tanggapan dan wawasannya pada tembang ini melukiskan pemahaman Srintil mengenai cinta. Secara keseluruhan, juga mengungkapkan paham /falsafah Jawa tokoh Srintil serta melandasi sikap dan pandangannya mengenai peran perempuan, sehingga mendorongnya untuk berjuang membuktikan diri sebagai perempuan somahan.

Ketika Srintil digoncang kesadaran baru tersebut, Nyai Kartareja mendesak kepentingannya sebagai mucikari/induk semang Srintil demi memperoleh upah yang besar dari laki-laki yang menghendaki Srintil; dengan memaksa/mendesak Srintil untuk melayani Marsusi. Dalam peristiwa ini, Srintil menunjukkan keberaniannya untuk mengambil keputusan. Ia menolak melayani keinginan Nyai

Kartareja dan Marsusi dengan minggat ke Dawuan. Meski akhirnya kembali ke DP, Srintil mogok meronggeng (LKDH:66-70).

Dalam penolakan itu, Srintil sedang dituntut naluri kewanitaannya pada kodrat melahirkan bayi. Tuntutan itu makin nyata terwujud dalam tindakannya mogok meronggeng dan mengadopsi Goder, bayi tetangga. Dalam pemogokan ini pun Srintil kembali menghadapi permintaan Marsusi dan kepentingan Nyai Kartareja menikmati Srintil. Namun secara tegas dan terbuka Srintil menolak. Penolakan ini menyebabkan Srintil eksis dengan dirinya untuk sementara. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas sekaligus menunjukkan dimensi psikologis lain tokoh Srintil, yaitu sifat tegar dan tabah yang terlukis ketika menghadapi kemauan Marsusi dan Nyai Kartareja. Juga dalam mengalami kegetiran hidup dan pertentangan antara kenyataan sebagai perempuan -- yang berhak memiliki kecintaan-- dan perannya sebagai ronggeng, membuat Srintil bersikap pasrah, *nrimo ing pandhum*. Srintil menganggap semua kegetiran yang dialaminya merupakan takdir yang harus dilaluinya. Maka, Srintil ikhlas menerima garis hidupnya (LKDH: 53). Tetapi, Srintil merasa hancur dan sakit hati ketika jati dirinya terusik oleh Nyai Kartareja yang mengungkit kematian orang tuanya (LKDH: 66-71).

Peristiwa ini kemudian mengubah sikap Nyai Kartareja dan hubungan mereka. Induk semang dan ronggeng kini mengalami pergeseran kedudukan sehingga Nyai Kartareja di

bawah wibawa Srintil. Hal ini terlukis melalui peristiwa kedatangan Sentika untuk meminta pentas ronggeng. Dalam peristiwa tersebut, terlukis juga pergeseran peran Srintil sebagai ronggeng yang memutuskan sendiri pentas ronggengnya (LKDH:142-160). Maka, peristiwa ini sekaligus melukiskan pergeseran dimensi sosial tokoh Srintil terhadap Nyai Kartareja.

Sifat-sifat lain yang mendukung sikap pasrah Srintil adalah kepercayaan kepada takdir dan tradisi yang berlatar belakang budaya Jawa (seperti pakem hidup). Dengan kepercayaan tersebut dan kepada nenek moyang yang telah menjadi tradisi spiritual DP (yang animisme), Srintil harus menjadi ronggeng dan kembali berperan sesuai tugasnya sebagai ronggeng. Meski Srintil berusaha mengelak, ia tidak dapat mengubah nasibnya menjadi perempuan *somahan* selagi indang ronggeng masih ada dalam dirinya (LKDH:90).

Dimensi psikologis lain tokoh Srintil adalah cara berpikir yang sederhana berlatar belakang paham Jawa. Dimensi ini ditunjukkan melalui pelukisan tokoh Srintil yang menganggap Bakar sebagai pengayom DP. Angapan itu merupakan akibat yang wajar karena Srintil dan DP telah banyak mendapat bantuan dari Bakar. Tetapi dengan pola berpikir sederhana ini pula, Sakarya, Kartareja, Srintil dan DP menolak peran serta ronggeng dalam kelompok Bakar. Pada dasarnya, penolakan itu disebabkan oleh kengerian yang timbul setelah pementasan Srintil, yaitu kegiatan merojeng padi. Selain itu, tata cara adat pementasan yang harus di-

lakukan sebelum pentas ronggeng dilarang Bakar. Pelarangan ini menimbulkan keresahan Sakarya dan Srintil serta kelompok ronggeng pada umumnya. Oleh karena percaya pada sasmita yang tercermin dalam sikap Sakarya dan kerinduan Srintil pada pentas ronggeng yang asli, mendorong Srintil untuk menolak bergabung dengan kelompok Bakar (LKDH:184-194).

Setelah pemutusan hubungan oleh Srintil dan kelompoknya terhadap Bakar, terjadi peristiwa yang sangat sensitif dan menyinggung harga diri DP, yaitu hancurnya makam leluhur, Ki Secamenggala. Perasaan itu berubah menjadi luapan kemarahan ketika caping milik lawan kelompok Bakar ditemukan di sekitar makam. Karena kebodohan mereka, kemarahan itu dilampiaskan melalui pementasan kembali Srintil dalam kelompok Bakar. Dengan cara demikian, DP membalas dendamnya melalui Srintil sebagai duta DP (LKDH:195-198).

Paham Jawa yang telah mendarah daging juga tercermin pada sikap Srintil dalam menghadapi kenyataan hidup. Melalui sikap Srintil terlukis sikap *rumangsa, ojo dume, nrimo ing pandhum* (JB:11) dan melalui sikap warga DP dalam menghadapi orang luar (JB: 16-17,63-65). Sikap tersebut juga tercermin dalam sikap orang DP dan ketakutan Srintil menghadapi priyayi, seperti Marsusi dan Darman dan secara khusus mempengaruhi kepercayaan dirinya (JB,64). Dengan rasa rendah diri yang sangat besar, Srintil tidak pernah mengangkat wajah sebagai sikap yang menyatakan rasa bersalah terhadap hidup (JB,38-46). Oleh sebab itu, sifat-sifat

ini membuat Srintil patuh dan pasrah terhadap keputusan Darman (JB: 63-69).

Sikap pasrah/sumarah tokoh Srintil tercermin kembali melalui pelukisan peristiwa Marsusi yang ingin memperistri Srintil dengan membawanya ke Wanakeling. Srintil tidak berdaya menghadapi kehendak Marsusi. Dalam hal ini, Srintil menghadapi masalah yang sama, yaitu dunia persundalan dan kekuasaan yang termanifestasi pada kepriyayian Marsusi dan perintah Darman (JB:69).

Namun demikian, kepercayaan pada indang ronggeng tidak mutlak sebagai sumber nasib Srintil. Ketika indang ronggeng telah meninggalkan diri Srintil, ia bertekad dan bersikap menjadi perempuan *somahan* (JB:126-129,167,177-180,194), maka ia berusaha keras membuktikan diri sebagai perempuan kebanyakan. Tetapi usaha ini dihalangi oleh (kekuasaan) priyai Marsusi yang berusaha mengembalikan Srintil ke dunia persundalan meski indang ronggeng telah meninggalkannya.

Sifat keras hati mengubah nasibnya itu juga mempengaruhi Srintil untuk menerima kebaikan-kebaikan Bajus (JB:166-172). Sebaliknya, Bajus dengan sikap dan caranya sendiri telah mampu menumbuhkan kepercayaan dan harapan yang sangat besar dalam diri Srintil. Dengan kepercayaan diri yang telah pulih kembali akibat masa penahananitu, Srintil mulai membangun citra dirinya (JB:194-196).

Usaha Srintil itu pun gagal karena Srintil harus menghadapi kenyataan bahwa Bajus, orang yang dipercayai

dan mulai dicintainya, kembali berusaha memasukkan Srintil pada dunia persundalan untuk melayani atasan Bajus. Oleh kepentingan dan sikap Bajus, Srintil harus berhadapan kembali pada masa lalunya yang berusaha ditinggalkannya dengan susah payah. Tanpa dikehendaknya, kenyataan dan pengalaman traumatik menjungkirbalikkan kesadaran manusiawi Srintil sehingga ia kehilangan martabat kemanusiaannya (JB:197-200).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi psikologis, dimensi sosiologis, dan dimensi fisiologis tokoh Srintil menunjang penokohan tokoh-tokoh lain, sekaligus mengubah peran tokoh-tokoh lain. Misalnya pada Rasmus, penokohan Srintil berfungsi memvisualisasikan bayangan dan kerinduannya pada lembaga emak. Bayangan itu hancur ketika Srintil menempuh *malam bukak kelambu* yang berarti sah menjadi ronggeng dan perempuan milik umum (serta milik DP). Artinya, fungsi dan peran serta status Srintil mengubah pandangan Rasmus mengenai perempuan dan Srintil pada khususnya. Sebaliknya, kerinduan pada sosok emak secara universal inilah yang membuat Rasmus menolak peran Srintil sebagai ronggeng, sehingga satu-satunya warga DP yang menolak dunia ronggeng (adat) dan percabulan adalah Rasmus. Dalam bentuk apapun, Rasmus menolak kebodohan, kemiskinan dan ketaatan (perempuan) DP pada tradisi ronggeng karena juga menolak kemungkinan yang sama pada lembaga emaknya melalui perempuan DP dan Srintil. Pada saat itu Rasmus meninggalkan DP, menjadi "ABRI" (meskipun hanya menjadi

pelayan si komandan) dan hidup di kota (Dawuan). Jadi, peran tokoh Rasus berubah dari "pendukung" menjadi "pela-wan" peran Srintil di dunia ronggeng, sekaligus menjadi pemicu dan mendukung terjadinya penolakan dan perjuangan hidup tokoh Srintil selanjutnya. Sikap pasrah sebagai sa-lah satu bentuk "perjuangan" inilah yang terlukis melalui tokoh Srintil akibat fungsi tokoh lain yang mengubah per-jalanan hidupnya. Dengan kata lain, penokohan tokoh Srin-til melukiskan perjuangannya untuk menjadi perempuan sesuai kodratnya dan melukiskan sikap pasrah tokoh terse-but.

3.3.2 Lasi

Secara dramatik dan analitik, dimensi fisiologis Lasi dilukiskan sebagai wanita yang cantik, berkulit putih dan bila tersenyum memiliki lesung pipit (8-9,31,37,42,86). Lasi juga memiliki ciri fisiologis yang khas, yaitu berma-ta *kaput* atau sipit seperti Cina (11,32,132). Dengan kon-disi fisik demikian, Lasi memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan orang-orang Karangsoa, sehingga mereka selalu menyudutkan posisi Lasi sebagai anak haram Mbok Wi-ryaji. Jadi, kondisi ini menunjukkan dimensi perubahan so-sial budaya tokoh Lasi.

Setelah Lasi mengerti cara berdandan, Ia makin mirip dengan wanita Jepang. Kemiripan ini dicari oleh pria-pria yang ingin memiliki kesenangan menurut prestise priyayi segenerasi Handarbeni meski tidak orisinil sekalipun (152-

154,184). Kelebihan fisik ini sekaligus berfungsi menunjukkan dimensi sosial Lasi sebagai istri simpanan (obyek seks) Handarbeni.

Secara dramatik pengarang melukiskan dimensi sosiologis Lasi sebagai anak tunggal dari pasangan Mbok Wiryaaji dan tentara Jepang. Ayahnya yang bergabung dengan tentara Indonesia kemudian pergi berjuang bersama pasukannya. Karena tak pernah kembali, Lasi dianggap anak haram Mbok Wiryaaji oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi, sebenarnya Lasi adalah anak orang tuanya dari perkawinan yang sah (38-41). Dimensi ini juga berfungsi mendukung usaha Lasi memperbaiki citra dirinya di mata orang-orang Karangsoaga (240-242, 271-275).

Anggapan ini membuat Lasi menutup diri dan terlambat menikah menurut ukuran Karangsoaga. Untuk memupus anggapan tersebut, emak Lasi menjodohkan Lasi dengan sepupunya, Darsa, seorang penderes kelapa (42-44). Lasi juga memiliki ayah tiri, Wiryaaji, yang tidak lain adalah paman Darsa (20).

Ketika Darsa jatuh dari pohon kelapa sehingga sakit dan impoten, Darsa kemudian dirawat oleh dukun bayi, Bunek. Namun kemudian atas rekayasa Bunek, Darsa menyeleweng, sehingga Lasi meninggalkan Karangsoaga. Ia memilih untuk pergi daripada dimadu atau menjadi janda di desanya karena ia tidak mau orang Karangsoaga menyakitinya kembali

(175-176,209).

Setelah menjadi isteri Handarbeni, seorang perwira *overste*, Lasi hidup makmūr dan berkecukupan. Dengan kemakmuran dan kecukupan dari suaminya kemudian lasi membangun rumahnya, sekaligus menempatkan kedudukannya sebagai isteri priyayi menurut ukuran Karangsoa (240-242,271-275).

Secara dimensi psikologis, Lasi dilukiskan sebagai tokoh yang selalu menjadi pusat perhatian karena kondisi fisiknya sangat berbeda dengan orang Karangsoa pada umumnya (86). Di Karangsoa, perhatian itu terutama disebabkan Lasi tidak memiliki ayah dan menurut desas-desus ia anak haram Mbok Wiryaji. Olok-olok terhadapnya menimbulkan rasa penasaran dan obsesi untuk membungkamnya (33-35).

Kemarahan itu suatu saat keluar dalam sebuah pertanyaan yang menggugat emaknya (36-39). Penjelasan emaknya menghadapkan Lasi pada kenyataan sesungguhnya tentang asal-usul dirinya dan menuntut sikap *nrima*. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

"Las, mereka tak tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya."

Meski demikian, keinginan untuk bertemu ayahnya tidak pernah padam (156). Karena masa lalunya, Lasi menjadi gadis penyendiri, pemalu, tertutup dan pada usia 20 tahun belum

mendapat jodoh; usia ketika gadis-gadis lain sudah mendapatkan jodohnya (42-43). Keadaan itu juga membentuk pribadi Lasi yang tahu diri ketika keakraban Kanjat dan Lasi mulai menginjak remaja (133,174), sehingga Lasi menjauhi Kanjat.

Pada suatu saat, Lasi mengalami musibah, suaminya jatuh dari pohon kelapa dan harus dirawat di rumah sakit. Lasi tidak dapat mengambil keputusan apapun ketika ia mendengar dari dokter bahwa Darsa harus dirawat lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa Lasi sangat tergantung pada orangtuanya (47-49,52). Ketergantungannya pada orang tua ini membuat Lasi bingung tidak dapat mengambil keputusan sehingga ia patuh pada keputusan-keputusan orang lain. Kepatuhan itu tercermin ketika Lasi menghadapi orang tuanya karena tidak dapat memutuskan tindakan yang terbaik bagi Darsa, suaminya, kecuali menerima keputusan mereka. Sikap Lasi ini merupakan wujud penerimaannya terhadap keputusan atas nasib yang terjadi (pada suaminya). Hal ini dilukiskan pengarang secara dramatik dalam kutipan berikut.

Wajah Lasi menyiratkan kebimbangan. Namun akhirnya Lasi mengangguk pelan (91).

Sikapnya yang patuh ini juga terlukis ketika Bu Koneng dan Bu Lanting meminta Lasi menanggalkan pakaian kebayanya dan menggantinya dengan memakai sebuah gaun, seperti dilukiskan pengarang secara analitik dan dramatik berikut ini.

"Oh, kamu tidak bisa memakainya? Mari kubantu," ujarnya penuh semangat.

Lasi tergegap, tetapi menurut. Bu Koneng mengge-

lengkan kepala, ... (146).

Kepatuhannya yang khas juga terlukis ketika Lasi berhadapan dengan Handarbeni, meski Lasi telah "didandani" secara kota. Kutipan berikut ini juga melukiskan kepatuhan "tersembunyi" (ketidakberdayaan) Lasi setelah Bu Lanting "memintanya" untuk menemui Handarbeni.

"Saya cuma menurut," kata Lasi pelan, tanpa mengangkat wajah. Handarbeni mendesah, lega. ... (216).

Dengan demikian, sifat-sifat ini mendukung penokohan Lasi sehingga tidak mampu menolak kebaikan-kebaikan Bu Lanting.

Sebagai isteri, Lasi memiliki sifat tabah dan setia (47-59). Ketika kesetiaan Lasi dinodai oleh perbuatan Darsa, suaminya, menyeleweng dengan Sipah; Lasi tergoncang (74-75). Bahkan, Ia tidak dapat berbuat apa-apa menghada-pinya; terasa ada sikap pasif, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

"*Manusia mung saderma nglakoni,*" katanya. Lasi, meski terkesan seperti petasan siap meledak, tetap diam. Lengang, meski kaku dan tegang (77).

Dimensi ini terbentuk dari latar belakang Lasi di masa kecil yang sangat dilindungi oleh emaknya, sehingga dalam mencari jodoh pun akhirnya dipikirkan oleh emaknya (BM:44, bandingkan dengan Hildred Geertz; hal 157). Meski kemudian Lasi minggat dari Karangsoaga, sikapnya sebagai istri menurut paham Jawa tidak berubah. Pemahaman yang telah mengkristal ini tercermin pula dalam sikapnya yang nrima terhadap kekurangan suaminya, Handarbeni (266-270).

Dimensi psikologis lain tokoh Lasi dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki harga diri. Ia tidak mau dimadu dan dilecehkan kembali oleh penduduk Karangsoa maka ia *mbale-lo*, berontak, dengan minggat ke Jakarta (79-83).

Selain itu, pandangan Jawa yang mendarah daging pada tokoh Lasi terlukis melalui tanggapannya terhadap kebaikan Pardi, Bu Koneng, Bu Lanting (145,149). Demikian pula, cara berpikirnya yang sederhana dan bersahaja membuat Lasi tidak mudah menerima begitu saja pemberian orang lain. Namun, Lasi tidak dapat menolak pemberian-pemberian mereka. Hal ini mempengaruhi keputusannya untuk patuh dan pasrah pada Bu Lanting karena menyadari telah menerima sekian banyak pemberian (92-93,145,149). Akibatnya, Lasi tidak dapat menolak ajakan atau pun permintaan Bu Lanting dan desakan Bu Koneng untuk tinggal di rumah Bu Lanting sebagai *anak asuhnya* (149). Demikian seterusnya, sehingga hadiah-hadiah dan kebaikan-kebaikan Bu Lanting membuat Lasi tidak mampu menolak permintaan Bu Lanting yang lebih merupakan perintah untuk menjadi boneka penghias rumah dan kamar tidur Handarbeni. Menyadari telah sekian banyak pemberian yang diterimanya selama ini, Lasi tidak dapat mengelak satu-satunya pilihan, yaitu menjadi istri Handarbeni (200-203). Di samping itu, kenyataan bahwa kemakmuran tidak pernah dirasakan oleh istri penyadap seperti Lasi; menggoda Lasi untuk menikmatinya dan membalas dendam terhadap sikap orang-orang Karangsoa. Pergulatan itu membingungkan Lasi. Ia tidak dapat menemukan jawaban untuk men-

lak kemauan Bu Lanting. Pada akhirnya, Lasi mengikuti intuisinya untuk membiarkan apa yang terjadi dan bersikap pasrah, menurut pada Bu Lanting (204). Hal ini terlukis seperti dalam kutipan sebagai berikut.

Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. Saya hanya akan menurut; semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi, Bu, sebenarnya saya takut." (210).

Jadi, sikap Lasi tidak secara revolusioner/radikal berubah menjadi modern (kota), tetapi juga tidak mengikuti tradisi secara kaku bahkan kemudian menghasilkan langkah-langkah lain (kembali ke KS dan membangun rumah) untuk menunda dan kemudian mencari jalan keluar menurut caranya sendiri.

Sikap pasrah terhadap nasib yang terjadi akibat keputusan bu Lanting makin mendekatkan hubungan Lasi dengan Handarbeni. Upaya-upaya pendekatan itu menimbulkan rasa bersalah tokoh Lasi karena membiarkan dirinya dengan laki-laki lain. Pada hal Lasi belum bercerai. Maka, Lasi bersikap pasif menuruti kemauan Handarbeni (216). Namun kesan perempuan kampung juga masih melekat pada diri Lasi. Kesan lugu Lasi dilukiskan oleh Handarbeni sebagai berikut.

Ada keluguan, atau kemalu-maluan sehingga perempuan dalam foto itu terkesan tidak terlalu masak. Ah, Overste Purnawira Handarbeni sudah kenyang pengalaman. Menghadapi perempuan yang kelewat matang sering menyebalkan. Perempuan dalam foto itu juga menampilkan sesuatu yang terasa ingin disembunyikan, ditahan-tahan pada senyumnya yang setengah jadi. Citra keluguan perempuan kampung? ... (164).

Kesan keluguan itu dilukiskan oleh Handarbeni bagaikan ayam kampung yang lebih enak daripada ayam *broiller* (164) dan terlukis melalui tokoh Bu lanting, seperti dilukiskan dalam kutipan berikut.

"Oalah, Las, dasar kamu perempuan dusun. kamu tidak tahu bahwa kamu punya sesuatu yang disukai setiap lelaki: wajah cantik dan tubuh yang bagus. ... Nah, kamu dengar? Kini kamu tahu kenapa Pak Han suka sama kamu? Sebabnya, kamu cantik dan diharapkan bisa menjadi boneka penghias rumah dan kamar tidur. Maka percayalah, kamu akan selalu dimanjakan, ditimang-timang selama kamu tetap menjadi sebuah boneka; cantik tetapi penurut (200).

Sifat lugu sebagai perempuan dusun mempengaruhi sikap dan perasaan Lasi. Hal ini wajar terjadi pada diri Lasi karena didasari cara berpikirnya yang bersahaja (145,146,203). Maka, Lasi tidak dapat mengelak permintaan Bu Lanting setelah segala kebaikan yang diterimanya. Cara berpikir ini pula yang membuat Lasi menolak kebebasan seksual yang ditawarkan suaminya, Handarbeni, sehingga Lasi protes dan kembali ke Karangsoaga (266-271).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Lasi sebagai perempuan dusun memiliki sifat lugu, bersahaja, cerdas, memiliki harga diri, sekaligus rendah diri, tertutup, dan pemalu. Dengan sifat-sifat yang demikian, Lasi

bersikap pasrah, *nrima*, dan teguh (230) menurut pola pikirnya sebagai perempuan yang berlatar belakang paham

Jawa. Hal ini dibuktikan dari cara berpikir dan bertindak seorang perempuan menurut pandangan Jawa (86). Menurut Lasi, seorang perempuan berharga bila setia dan *nrima* terhadap suami (59,270). Maka, teragaplah Lasi menghadapi nilai-nilai dalam kehidupannya yang baru (228-230). Namun, pergeseran nilai yang terjadi tidak mampu mengubahnya, ia berontak. Karena sifat dan sikapnya yang berlatar belakang falsafah Jawa itu telah mendarah daging, Lasi menolak kehidupan suami istri yang ganjil. Keganjilan yang terjadi itu bersumber dari suaminya sendiri, Handarbeni. Selain itu, perkawinan yang hanya main-main dan dorongan Bu Lanting untuk menikmati kebebasan dari suaminya; membuat Lasi berada di persimpangan antara nilai-nilai suami istri yang diyakininya selama ini dengan pola kebebasan seksual seperti yang dianjurkan Handarbeni dan bu Lanting (264).

3.4 Perbedaan Sikap Pasrah Tokoh Utama TNRDP dan BM

Keseluruhan alur cerita TRDP dan BM digerakkan oleh usaha tokoh utama TRDP menghadapi nasibnya sebagai ronggeng: usaha tokoh utama BM mengubah/memperbaiki nasib karena Karangsoa selalu menyudutkan posisinya.

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel TRDP dan BM menuntut sikap kedua tokoh utama tersebut. Oleh sebab itu, sikap pasrah (S) tokoh utama dalam TRDP terlukis sebagai berikut.

3.4.1 S₁ keselarasan sosial

3.4.1.1 S₁ tokoh utama TNRDP

Peristiwa *malam bukak kelambu* adalah syarat terakhir bagi calon ronggeng untuk mensahkan dirinya sebagai ronggeng. Oleh sebab itu, menurut tradisi Dukuh Paruk Srintil harus menjalaninya. Meski virginitas srintil diserahkan pada Rasus, Srintil rela dan patuh menjalani *malam bukak kelambu*. Dalam hal ini, kerelaan dan penyerahan srintil merupakan wujud penerimaan Srintil atas nasib/jalan hidupnya yang telah ditentukan oleh tradisi DP. Pada sisi lain, adat/tradisi *malam bukak kelambu* calon ronggeng adalah siasat dukun ronggeng untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, syarat tersebut adalah legitimasi usaha dukun ronggeng mengeksploitasi Srintil atas nama tradisi dengan memanfaatkan mitos, kecantikan dan kemudaan Srintil. Dengan demikian, tradisi tersebut adalah upaya mensahkan kedudukan dan kekuasaan dukun ronggeng atas diri "anak asuhannya".

3.4.1.2 S₁ tokoh utama BM

Suatu ketika Darsa, penderes kelapa-suami Lasi, jatuh dari pohon kelapa. Setelah Darsa dirawat di rumah sakit tidak kunjung sembuh, akhirnya Darsa dirawat oleh dukun bayi. Tetapi kemudian Darsa menghamili Sipah, anak dukun bayi itu (73-79,83,95). Hal itu membuat Lasi minggat ke

Jakarta. Dalam hal ini, Lasi menolak kenyataan perbuatan Darsa yang membuat harga dirinya tidak berharga dan tidak dapat menerima kemungkinan yang terjadi setelah penyelesaian suaminya, yaitu kemungkinan dimadu dan dilecehkan kembali oleh penduduk Karangsoaga karena status janda yang akan disandangnya. Dengan kata lain, penolakan Lasi dengan minggat ke Jakarta ini menggoncangkan keselarasan sosial Karangsoaga. Ia mencari keselarasannya sendiri. Akhirnya, Karangsoaga kembali tenang seperti yang tercermin melalui kegoncangan dan kemudian ketabahan Darsa menerima kepergian Lasi. Hal ini menjadi unsur yang membedakan sikap pasrah kedua tokoh utama yang sekaligus melukiskan perkembangan sikap pengarang terhadap sikap pasrah yang tercermin melalui kedua tokoh utama tersebut. Sikap pasrah Lasi ini tidak lagi dipahami secara fatalistik, yaitu menerima nasibnya begitu saja demi keselarasan sosial. Namun, eksistensi Lasi dan sistem sosial yang berlaku di Karangsoaga atas kemungkinan peran janda yang akan disandangnya mendorong Lasi pergi dari Karangsoaga.

3.4.2 S₂ keselarasan individu dan sosial

3.4.2.1 S₂ tokoh utama TNRDP

Karena penolakan Rasmus, Srintil menyadari bahwa perannya sebagai ronggeng tidak mampu meraih cinta Rasmus. Kesadaran ini muncul karena Rasmus meninggalkan Srintil secara diam-diam, yang berarti menolak cinta dan keinginan

Srintil untuk membentuk keluarga bersama Rasus; karena Srintil seorang ronggeng. Oleh karena itu, Srintil menolak pentas ronggeng atau *mogok* meronggeng. Namun akhirnya Srintil bersikap pasrah, menerima bagian hidupnya, bahwa ia tidak dapat membangun sebuah keluarga selagi indang ronggeng ada dalam dirinya. Ia bersikap pasrah seperti yang diajarkan Dukuh Paruk (LKDH:53). Sikap ini juga dituntut oleh Sakum; bersikap pasrah menerima nasib sebagai ronggeng (LKDH:90). Dengan demikian, sikap pasrah Srintil adalah usaha dirinya untuk tidak memberontak demi menciptakan keselarasan dan ketentraman batin dengan menerima nasib sebagai penerus nilai-nilai tradisi leluhur yang menghalalkan percabulan dan kehidupan ronggeng.

3.4.2.2 S₂ tokoh utama BM

Setelah di Jakarta, Lasi tinggal bersama Bu Lanting dan menerima kebaikan-kebaikannya. Oleh sebab itu, Lasi tidak dapat menolak permintaan Bu Lanting untuk menikah dengan Handarbeni; menjadi simpanannya. Di samping itu, rasa sakit hati karena perbuatan Darsa dan kenyataan bahwa kemakmuran tidak pernah dirasakan oleh istri penyadap kelapa seperti Lasi; menggoda Lasi untuk menikmatinya dan membalas dendam terhadap sikap orang-orang Karangsoga di masa kecilnya. Hal ini menghadapkan Lasi pada satu-satunya pilihan, yaitu menjadi istri Handarbeni. Dengan demikian, sikap pasrah tokoh utama adalah ketidakberdayaannya menghadapi sistem nilai budaya (modern) yang menempatkan perannya sebagai istri simpanan (obyek seks) semata.

3.4.3 S₃ mencari jati diri

3.4.3.1 S₃ tokoh utama TNRDP

Setelah keluar dari penjara, tokoh utama menjadi pribadi yang kehilangan harga diri. Peran dan statusnya tidak lagi sebagai simbol DP tetapi sebagai pemangku dunia kelelakian semata, sehingga Marsusi tetap menghendaki tokoh utama. Ia tidak dapat menolak kemauan (priyai) Marsusi. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh pengalaman dalam sejarah hidupnya yang menempatkan dirinya dibawah kekuasaan (priyai). Dalam hal ini, penjara adalah bukti pengalaman kedudukan dan jati dirinya berada langsung di bawah "kekuasaan". Bagi Srintil, pengalaman tersebut telah "menghancurkan" keakuan dan kedudukannya (yang "priyayi") di Dukuh Paruk; berubah menjadi manusia *biasa*. Perubahan ini jelas terlukis dari sikapnya bila menghadapi orang-orang di sekitarnya, yaitu tidak pernah mengangkat muka sebagai pernyataan perasaan bersalah --mawas diri--. Namun, tokoh utama berusaha membebaskan diri dari rencana Marsusi. Hal ini didorong oleh kesadarannya, bahwa perempuan somahan dengan satu suami adalah hakikat dari peran wanita pada umumnya; dan perempuan milik umum yang selama ini dibanggakannya tidak mampu menciptakan ketentraman dan keselarasan pada alam sebenarnya; selain indang ronggeng telah meninggalkan dirinya. Maka tokoh utama berusaha membuktikan diri sebagai perempuan somahan dan bersikap pasrah dengan tidak menyerah begitu saja menghadapi kemauan Marsusi yang berusaha mengembalikannya ke dunia per-

sundalan. Sikap pasrah tokoh utama itu adalah usaha meraih jati dirinya sebagai perempuan pada umumnya. Jadi, tokoh utama menolak dunia persundalan dan berusaha membangun jati dirinya sebagai perempuan somahan.

3.4.3.2 S₃ tokoh utama BM

Setelah menjadi istri Handarbeni, Lasi tetap setia dan *nrina* terhadap suami (266) meski suaminya tidak mampu berfungsi sesuai dengan kodrat kekelakiannya. Tetapi Lasi menolak kebebasan seks yang diberikan suaminya (270-271). Hal ini membuat Lasi berada di persimpangan antara nilai-nilai hubungan suami istri yang selama ini diyakininya dengan pola kebebasan seksual yang dianjurkan Handarbeni dan Bu Lanting (266-270). Perkawinannya yang hanya main-main dan ganjil itu membuat Lasi protes dengan kembali ke Karangsoaga, membangun rumah dan surau Eyang Mus. Tetapi niat ini ditolak Eyang Mus, bahkan dianjurkan untuk membantu proyek penelitian Kanjat yang berusaha memperbaiki sistem ekonomi dan kehidupan para penyadap. Proyek ini gagal karena terhambat oleh sikap dan budaya para penyadap yang secara turun-temurun bergantung pada tengkulak. Bahkan Lasi dan Kanjat tidak berdaya menghadapi pembangunan di Karangsoaga yang menyebabkan beberapa penyadap kehilangan pohon kelapa sumber penghasilannya. Ketidakterdayaan ini menyebabkan Lasi bersikap pasrah. Sikap pasrah Lasi adalah usaha memperbaiki nasibnya sebagai obyek seks dan mencari jati dirinya dengan membangun Karangsoaga (273-276) dan sikap pasrah Lasi ini dilukiskan pengarang secara positif untuk tidak menerima begitu saja nasibnya dalam

arus nilai-nilai modern yang melingkupinya.

Dapat disimpulkan bahwa sikap pasrah Srintil adalah usaha memperbaiki nasib yang lebih bersifat individual dan dianut secara fatalistik menurut nilai-nilai tradisi yang dimiliki dan telah mendarah daging dalam dirinya. Sebaliknya pada Lasi, sikap pasrahnya dilukiskan pengarang sebagai usaha memperbaiki nasib dengan membangun Karangsoa karena pengaruh nilai-nilai modern. Sikap pasrahnya dilukiskan pengarang lebih bersifat makro/lingkup yang lebih luas, yaitu meliputi dan dipengaruhi budaya kota atau budaya modern di luar Karangsoa.

Budaya modern ini terdapat pula dalam TNRDP (khususnya dalam novel *Jantera Bianglala*) yang termanifestasi melalui tokoh Bajus dan adanya pembangunan di tepi Dukuh Paruk, kecamatan Dawuan. Meskipun demikian, budaya modern ini tidak mampu mengubah tokoh utama, Srintil. Cara berpikir dan ukuran-ukuran nilai sosialnya (status, peran, dan kedudukan) tetap khas DP. Hal itu antara lain terungkap melalui perbedaan priyayi dan *wong cilik* yang menjadi landasan cara berpikir dan tanggapannya, bahwa *wong cilik* harus mengabdikan pada kekuasaan; dalam hal ini adalah *priyayi*. Orang kota bagi pikiran *kawula* DP adalah "priyayi"; seorang yang memiliki kekuasaan dan kedudukan. Karenanya, dekat dengan *priyayi* berarti dekat dengan kekuasaan dan kedudukan. Hal ini berpengaruh bagi usaha Srintil dalam mencari jati dirinya yang juga "masih *priyayi*" di dukuhnya. Jadi, meski Srintil sangat dekat dengan kekuasaan itu, yaitu Bajus, tetapi kedudukan dan eksistensi Srintil tidak dapat berubah. Apalagi menyiasati budaya modern. Ek-

sistensinya yang khas DP dan dipengaruhi oleh pengalaman di penjara tidak mampu mengubah nasib dan menghadapi "budaya modern" (permintaan Bajus melayani atasannya). Ketidakmampuan menghadapi "budaya modern" dan radikalisasi sikapnya ini terbukti dari kondisi Srintil yang kehilangan kesadaran martabat kemanusiaannya (gila).

Perkembangan dan perbedaan sikap pasrah ini secara jelas terlihat dalam tokoh Lasi. Pada Lasi, budaya modern itu dihadapinya, bahkan ia menerima perannya sebagai istri simpanan untuk "menunda" jalan keluarnya. Ia kemudian memanfaatkan kesempatan dan kedudukan yang ada untuk mengadakan perbaikan nasib selanjutnya (BM:271-275,285). Dalam hal ini, eksistensi Lasi juga menentukan sikapnya untuk secara tidak radikal mengubah nasibnya. Eksistensi Lasi ini dipengaruhi oleh masa kecil dalam proses kehidupannya yang mengenal bangku sekolah (BM:30), lingkungan agama dan sistem sosial di Karangsoa sehingga mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi "belitan" budaya modern (Bu Lanting dan Handarbeni).

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SIKAP PASRAH TOKOH UTAMA TNRDP DAN BM

Dari uraian mengenai sikap pasrah tokoh utama itu, tercermin adanya perkembangan dan perubahan sikap pasrah. Perkembangan sikap pasrah tokoh utama TNRDP dipengaruhi oleh faktor tradisi; pandangan budaya Jawa yang termanifestasi dalam perbedaan *wong cilik*-priayi dan peran perempuan yang menghargai peran perempuan *somahan*. Pada tokoh utama BM, sikap pasrah dipengaruhi oleh nilai-nilai modern yang terwujud dalam ikatan nilai ekonomis (Bu Lanting dan Handarbeni) dan dipengaruhi falsafah Jawa. Hal lain yang merupakan kesamaan sikap pasrah, sebagai bentuk akhir perjuangan kedua tokoh utama tersebut adalah perjuangan peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga/rumah tangga yang berlandaskan falsafah Jawa.

Secara keseluruhan, perbedaan dan persamaan sikap pasrah yang menunjukkan perkembangan dan perubahan itu dipengaruhi nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modern. Faktor-faktor yang dilukiskan pengarang mempengaruhi timbulnya sikap pasrah akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Sikap Pasrah (S_1) Tokoh Utama TNRDP

Pada sikap pasrah tokoh utama TNRDP ini, faktor nilai tradisi DP menjadi unsur utama. Tradisi tersebut adalah



sistem nilai yang mengakui dan mensahkan adanya percabulan dalam dunia ronggeng (TRDP:16-18,64,68-70) yang dilegitimasi sebagai nilai tradisi leluhur yang diturunkan oleh Ki Secamenggala. Dengan sistem nilai demikian, kehidupan ronggeng adalah sah dan dibutuhkan sebagai sumber kehidupan spiritual DP. Nilai tradisi itu antara lain termanifestasi dalam kepercayaan warga DP pada *wangsit* leluhur mereka sebagai kekuatan spiritual dan moral warga DP. Kepercayaan pada *wangsit* terlukis dalam kutipan berikut ini, yang menggambarkan cara berpikir dan tanggapan mereka pada fenomena yang terjadi dalam diri tokoh utama.

Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. ...

Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh *indang* telah merasuk tubuhnya. *Indang* adalah semacam *wangsit* yang dimuliakan di dunia peronggengan (TRDP:12).

Maka bagi Sakarya, kamitua Dukuh Paruk, tokoh utama adalah pengemban tradisi dan nilai-nilai Dukuh Paruk. Sedangkan bagi Srintil, menjadi ronggeng adalah suatu kebanggaan dan perannya memiliki arti penting dari sekedar (perempuan) *wong cilik* lainnya di Dukuh Paruk. Meski kebanggaan itu kemudian beralih pada pengertian peran perempuan kebanyakan, kedudukan dan eksistensinya tidak dapat terlepas dari kerangka pola pikir dan nilai tradisi Dukuh

Paruk-nya akibat peran ronggengnya itu. Dalam hal ini, peran Srintil muncul akibat konstruksi sosial yang berlaku di Dukuh Paruk yang mengakui nilai persundalan dalam dunia ronggeng dan nilai keselarasan alam pada usaha pelestarian nilai tradisi leluhur.

Nilai yang mengakui kebebasan dunia tersebut menjadi ciri khas dalam Dukuh Paruk, sehingga konsep tata hubungan (etika dan norma) moral pergaulan adalah juga khas DP dalam membina harmonisasi (RDP:136-137). Hal ini antara lain terlukis dalam tanggapan para wanita dalam menilai hubungan suaminya dengan seorang ronggeng sebagai suatu kebanggaan kedudukan mereka sendiri melalui kemampuan suami membayar ronggeng tersebut, sehingga tidak ada disharmonisasi. Hal ini terlukis dalam kutipan berikut.

Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan pencemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami *bertayub* dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun birahinya (RDP:55-56).

Nilai tersebut menjadi ciri khas budaya tradisi DP. Di luar DP hubungan pria wanita demikian adalah tabu dan menimbulkan urusan (RDP: 134-138). Dengan demikian di DP berlaku falsafah budaya Jawa yang bersifat universal (seperti keselarasan pada alam, keyakinan pada sasmita, sikap pasrah, *nrimo ing pandum/pepesten*, *wong cilik-priayi*) dan nilai tradisi yang berpusat pada ajaran leluhur, Ki Secamenggala (ronggeng, percabulan, hubungan pria-wanita, sum-

pah serapah). Falsafah Jawa itu bersifat kontekstual karena berlaku pula di luar DP dan dipahami sebagai nilai hidup kodrat manusia pada umumnya dalam menghadapi kekuatan di luar dirinya (alam/nasib). Falsafah Jawa ini dibuktikan antara lain melalui tokoh Sentika dari Alaswangkal dalam menentukan hari baik pementasan.

"aku menyediakan dua pilihan. Kalau tidak Kamis Manis, pilihlah Ahad Pon mendatang."
"kebetulan dua-duanya kosong," kata Kartareja sambil menarik kursi.
"Tetapi jangan Ahad pon. Jangan. Pakailah hari Kamis manis." (LKDH:142).

Selain itu, kutipan lain yang menunjukkan falsafah Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

Malam itu Srintil hampir tidak pulang ke Dukuh Paruk. Bapak dan Ibu Wedana memintanya dengan sangat mengingnap di Dawuan. Sebaliknya, Kartareja amat keberatan.
"Maafkan kami, Bapak. Kami orang-orang Dukuh Paruk tidak bisa berbuat sesuatu yang melanggar ketetapan yang kami anut. Ini malam Ahad Pahing; tidak boleh tidak, kami semua harus tidur di rumah kami masing-masing di Dukuh Paruk." (LKDH:137).

Dalam kutipan tersebut, pengarang melukiskan cara berpikir dan kepercayaan para tokoh terhadap hari baik menurut falsafah budaya Jawa. Dengan memperhatikan dan melaksanakan keyakinan itu, maka manusia akan selamat dan telah berusaha menyelaraskan diri pada kehendak alam dengan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

4.2 Sikap Pasrah (S₁) Tokoh Utama BM

Faktor yang menyebabkan sikap pasrah tokoh utama ini terlukis melalui peristiwa Bunek mendesakkan keinginannya

pada Sipah dan Darsa demi menghilangkan *sebel*. Suatu keyakinan di (Karangsoga) KS yang menyebabkan seseorang jauh dari keberuntungan.

"Eukan. Ada perempuan lebih pincang daripada kamu, tetapi mereka mendapat jodoh karena mereka tak menyandang *sebel*."

"Bagaimana nanti bila aku hamil?"

"Dasar bodoh. Jika kamu hamil, malah kebetulan. Akan saya minta Darsa mengawinimu. Syukur bisa langgeng. Bila tidak, tak mengapa. Yang penting *sebel*-mu hilang dan kamu jadi janda, sebutan yang jauh lebih baik daripada perawan tua. Tahu?" (106-107).

Faktor yang mempengaruhi adalah nilai-nilai sosial KS yang menganggap kedudukan perempuan janda tidak lebih berharga dari perempuan bersuami (68), sekaligus lebih berharga dari pada perawan tua. Dalam sistem sosial yang mengakui kedudukan perempuan demikian, Lasi menghadapi perbuatan Darsa atas rekayasa Bunek. Rekayasa itu terjadi karena sistem sosial atas diri Sipah, bahwa perempuan tua tidak lebih berharga dari pada janda secara tidak langsung mempengaruhi Lasi, sehingga Lasi memberontak dengan minggat ke Jakarta. Pemberontakan Lasi merupakan penolakan terhadap sistem sosial tersebut (pelecehan terhadap kemungkinan peran janda) di samping harga diri sebagai perempuan yang menuntut nuraninya untuk berontak (77-83.151).

Dalam hal ini, pengarang melukiskan sikap pasrah dengan dimensi berbeda, yaitu keberanian individu menolak/melawan *struktur* (sistem) tersebut. Dengan melarikan diri ke Jakarta berarti Lasi menolak sistem sosial yang berlaku di KS. Sedangkan faktor harga diri sebagai

motif kepergian Lasi juga menjadi unsur penting dari dinamika eksistensi Lasi yang dilukiskan pengarang sangat berbeda dengan Srintil. Perbedaan ini dilukiskan pengarang melalui alur sorot balik (29-42) yang menceritakan latar belakang Lasi. Peristiwa dalam alur sorot balik tersebut berfungsi dalam keseluruhan cerita dan penokohan Lasi yang digunakan pengarang untuk melukiskan eksistensi Lasi (yang berbeda dengan Srintil; penurut dan patuh); yang memiliki keberanian, kemauan dan obsesi untuk menggugat dirinya dan orang-orang di sekitarnya (Mbok Wiryajati dan ayahnya). Jadi, sikap pasrah sebagai bentuk akhir perjuangan eksistensi Srintil dan Lasi di sini sekaligus merupakan bukti kreatifitas pengarang.

4.3 Sikap Pasrah (S₂) Tokoh Utama TNRDP

Sikap pasrah Srintil dipengaruhi oleh etika falsafah Jawa yang mendasarkan diri pada keselarasan alam. Dengan pola pikir dan sikap hidup demikian, menyelaraskan diri pada kehendak alam berarti menerima nasib. Hal ini dilukiskan pengarang dalam kutipan berikut.

Srintil masih terlalu muda untuk memahami keretakan-keretakan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Pada mulanya Srintil merasa sedih dan putus asa. Kemudian seperti yang diajarkan oleh Dukuh Paruk, Srintil menganggap semua kegetiran yang dialaminya merupakan bagian garis hidup yang harus dilaluinya. Maka pada dasarnya Srintil pasrah dan *nrimo* saja. Dalam hidup ini orang harus *nrimo pandum*; ikhlas menerima jatah, jatah yang manis atau jatah yang getir (LKDH:53).

Sikap pasrah ini juga ditegaskan oleh sikap Sakum kepada

tokoh utama yang menuntutnya untuk bersikap *nrima*, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Nah, sekarang diri sampean. Sudah cukup apa yang sampean dapatkan dari Rasmus. Begitulah namanya seorang ronggeng. Sampean sudah merasakan kesenangan bersamanya, tidur bersamanya. Hanya itulah yang bisa sampean terima, karena sampean seorang ronggeng. Selagi indang masih tinggal dalam diri, sampean tidak mungkin mendapatkan lebih dari itu. Tidak mungkin! Jadi sekali lagi, lupakan Rasmus demi kebaikan sampean sendiri." (LKDH:90-91).

4.4 Sikap Pasrah (S_2) Tokoh Utama BM

Pada BM, sikap pasrah tokoh utama adalah manifestasi ketidakmampuan *sikap tradisi* menghadapi nilai modern. Yang dimaksud dengan nilai tradisi di sini adalah cara berpikir dan tanggapan Lasi yang dilandasi nilai tradisi pada *utang kebecikan*(145,149,203). Ketidakmampuan itu pun dipengaruhi oleh adanya keyakinan pada nasib sebagai faktor wajar keterlibatan tokoh utama dalam jaringan sistem ekonomi (budaya modern -Bu Lanting dan Handarbeni-). Artinya, individu di sini menghadapi *struktur* yang tidak terelakkan dan di luar kemampuannya (209) dan *struktur* (sistem nilai) yang mengikat pola pikir, perasaan dan sikapnya pada nilai moral tradisi (hutang kebecikan)(205-210). Dalam sistem demikian, maka segala upaya termasuk nilai humanisme dan toleransi (kebaikan-kebaikan Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni) dinilai secara ekonomis. Secara sadar, Lasi masuk dalam sistem tersebut (202-210).

Pada halaman 160-188 dan 195-230, pengarang melukis-

kan sistem ini secara detail dan segala apa yang menyebabkan sikap pasrah Lasi sebagai akibat wajar. Hal itu terjadi karena ketidakmampuan eksistensi Lasi -- yang berlandaskan budaya nilai tradisi -- menolak *struktur* dalam sistem ekonomi budaya modern itu (210).

4.5 Sikap Pasrah (S₃) Tokoh Utama TNRDP

Kebutuhan dan tuntutan kodrat wanita pada bayi dan keluarga juga dibentuk oleh sistem nilai sosial budaya Jawa yang dipahaminya, bahwa peran perempuan memiliki nilai tertinggi sebagai perempuan somahan (73-77). Nilai tersebut menjadi *karakter universal* bagi peran perempuan untuk mengabdikan pada satu laki-laki, yaitu suami. Bentuk pengabdian itulah yang membedakan budaya yang satu dengan budaya yang lain. Misalnya pada Srintil, bentuk pengabdian itu terwujud dalam sikap setia sebagai perempuan somahan yang priayi (JB:182); sedangkan pada Lasi, bentuk pengabdian itu termanifestasi dalam sikap *nrima* dan memahami nilai perkawinan dan hubungan suami istri sebagai suatu yang sakral (BM:266-270).

4.6 Sikap Pasrah (S₃) Tokoh Utama BM

Sikap pasrah Lasi di sini adalah usaha meraih jati dirinya. Usaha ini dipengaruhi oleh faktor budaya Jawa da-

lam perannya sebagai istri (127-129). Namun, oleh pengarang faktor ini mendapat nilai-nilai manusiawi bahwa peran dan kedudukan perempuan yang diusahakan Lasi tidak sekedar membebaskan diri (menolak) dari peran sebagai obyek seks yang bertentangan dengan kodrat kemanusiaannya (sebagai perempuan) (hal 225,264-270).

Unsur nilai-nilai Islami juga mewarnai pola pikir orang-orang KS yang berdiri sejajar dengan nilai falsafah budaya Jawa. Hal ini tercermin dalam keputusan Eyang Mus terhadap niat Lasi mengubah keadaan fisik suraunya (278-280).

Faktor pembangunan di KS pun dimanfaatkan oleh pengarang menjadi faktor yang menyebabkan sikap pasrah Lasi, ialah dalam wujud bantuan kepada suami-istri Darsa karena kehilangan pohon kelapa, sumber penghasilan (298-306). Dengan demikian, pengarang melukiskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pasrah tokoh utama BM secara lebih luas atau bersifat makro bukan sekedar nilai-nilai tradisi saja, seperti yang melingkupi DP pada TNRDP.

BAB V

KESIMPULAN

Pengarang kedua novel (TNRDP dan BM) ini menggambarkan perjuangan individu manusia (perempuan) menghadapi nasib atau hidupnya di antara nilai tradisi dan nilai-nilai baru (modern) karena pengaruh perkembangan zaman. Perjuangan individu dalam hidupnya itu menghasilkan sikap pasrah. Sikap pasrah yang dilukiskan oleh pengarang dalam TRDP adalah sikap pasrah menurut paham Jawa, yaitu menerima demi keselarasan dan keselamatan yang jelas terlukis melalui tokoh utama. Sedangkan dalam BM, sikap pasrah yang dijalani tokoh utama dilukiskan berbeda oleh pengarang karena faktor yang mempengaruhinya; yaitu situasi sistem kehidupan modern yang melingkupi tokoh utama. Situasi yang menyebabkan sikap pasrah itu adalah sistem jaringan kehidupan metropolitan yang berusaha mengeksploitasi individu demi keuntungan ekonomis dan status sosial semata. Jadi situasi sistem kehidupan itu digambarkan pengarang tanpa ada unsur humanisme, sebagai bentuk eksploitasi seksualitas saja. Faktor ekonomis, materialis, dan destruktif nilai humanis ini sekaligus menjadi ciri kehidupan budaya modern yang memanfaatkan manusia atas manusia lain. Khususnya perempuan dalam budaya patriarkal baik dalam sistem kehidupan tradisi maupun modern. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu juga sekaligus menunjukkan perbedaan sikap pasrah tokoh utamanya. Perbedaan ini terbukti dari usaha

pemberontakan dan siasat Lasi menghadapi kekuasaan, tekanan dan jaringan ekonomis tersembunyi kehidupan kota (yaitu Bu Lanting dan Handarbeni).

Dalam kedua karya ini, pengarang menggunakan tokoh utama seorang wanita untuk menggambarkan konsep pasrah. Alasan yang mungkin terjadi adalah pengarang menyadari kedudukan dan status perempuan dalam konstruksi sosial budayanya (tradisi dan modern). Pengarang memahami bahwa perempuan (ronggeng) Jawa secara sosial memiliki konstruk sosial yang sangat berbeda. Pemahaman ini pun dipengaruhi oleh kesadaran, bahwa nilai modern telah mempengaruhi kehidupan --yang memiliki nilai yang telah mengkrystal sebelumnya (tradisi)-- pada umumnya. Bukti bahwa pengarang pernah tinggal di kota (kini hidup di desa) jelas mempengaruhi pandangan dunia dan proses kreatif kepengarangannya.

Masalah perempuan menjadi menarik karena kedudukan dan sikap perempuan menurut paham Jawa sangat ditentukan oleh peran laki-laki dalam segala aspeknya, sehingga harus *menerima* sistem hirarki ordinat dan subordinat (budaya patriarkal). Dalam nilai budaya modern pun berlaku hirarki budaya patriarkal demikian. Anasir ini ditunjukkan oleh pengarang pada usaha Srintil untuk menjadi perempuan somahan dengan satu suami dan usaha Lasi melepaskan diri dari peran perempuan simpanan. Mereka berjuang mencari jati dirinya sesuai kodrat kemanusiaannya. Namun dalam tradisi

(Jawa). konsep peran perempuan sangat dipengaruhi oleh usaha pelestarian peran laki-laki. Akibatnya, segala aspek dan sikap hidup perempuan (Jawa) bercermin pada konsep tersebut. Dengan demikian, perempuan (terutama priyayi) memiliki "nilai" lebih bila mampu mengatasi dan mengendalikan diri. Salah satu bentuk pengendalian itu adalah sikap pasrah. Maka tidak sedikit pengarang yang berusaha melestarikan nilai-nilai tersebut. Namun dengan sangat baik, Ahmad Tohari memberi dimensi baru dalam menggambarkan sikap pasrah (perempuan) menghadapi pertentangan antara tradisi dan modern, yaitu untuk kuat menerima dan mampu menyiasati diri menghadapi kenyataan. Kekuatan tersebut diperlukan karena kehidupan modern menyediakan fasilitas dan persaingan, sehingga menuntut sikap stabil menghadapi berbagai gejolak akibat kemajuan dan nilai-nilai modern tersebut. Namun dalam karya *Bekisar Merah*, ia juga tidak meninggalkan tradisi. Dengan demikian, kekuatan itu diperoleh dengan tidak meninggalkan tradisi, tetapi kembali ke "akar" dan mempertahankannya. Mempertahankan tradisi tetapi tidak kaku. Hal ini jelas terlukis dari keputusan Lasi kembali ke Karangsoja dalam menyiasati "kehidupan modern yang (sempat) terjadi padanya. Sedangkan pada *Srintil*, pengarang menggambarkan sikap pasrah dalam nilai-nilai tradisi. Rupanya hal ini mencerminkan pandangan dunia pengarang dalam proses kreatifnya menciptakan TRDP. Dalam Karya ini pengarang sangat terpengaruh pandangan tradisi (dan animisme)-nya dan mempengaruhi "pandangan dunia" ke-

pengarangannya. Namun dalam BM, pandangan dunia pengarang telah terpengaruh oleh nilai-nilai kehidupan modern (-nya yang juga Islami). Dengan singkat, TNRDP mencerminkan kepercayaan dan "kekagumannya" pada dunia tradisi (mistik, animisme dan kejawen). Dalam BM, unsur kejawen tetap ada tetapi unsur religius yang transparan menurut satu agama tertentu, sangat jelas terlukis dan mempengaruhi tokoh-tokohnya.

Sebagai perempuan Jawa dalam komunitas budaya Jawa yang animisme dan sangat kejawen, maka tokoh utama wanita TRDP menerima perannya. Penerimaan itu tidak lagi disadari sebagai kewajiban adat belaka tetapi sebuah kesadaran diri karena nilai-nilai tersebut juga telah mengkristal di dalam dirinya. Jadi jelas terlihat bahwa sikap pasrah tokoh utama wanita dalam TRDP dipengaruhi faktor tradisi yang dianut dan telah mengkristal dalam diri setiap individu. Namun, kedudukan istimewa tokoh utama sebagai priyayi kecil di Dukuh Paruk menjadi legitimasi segala dorongan kodrat dirinya sebagai manusia, yaitu cinta (anak). Pada perkembangan selanjutnya yang terjadi adalah usaha mencari jati diri karena sistem (adat) yang ada telah menimbulkan pertentangan atas hak-haknya itu. Dengan kedudukan yang istimewa itu pula secara fatalistik sikap pasrah dan perubahan itu dianut. Sikap pasrah secara fatalistik itu dianut karena tokoh utama sangat Jawa, sedangkan secara radikal (fatalistik) mengubah nasib justru menjerumuskan manusia pada perlawanan/perjuangan yang sia-sia.

Pada BM perempuan (Jawa) yang digambarkan tidak lagi menerima nasibnya begitu saja. Ia memberontak. Di sini, faktor yang mempengaruhi adalah adanya kesadaran eksistensi yang lebih tinggi dalam diri tokoh utama bila dibandingkan dengan tokoh utama TRDP. Sikap pasrah tersebut juga muncul ketika tokoh utama tidak mampu menghadapi situasi yang ada untuk menunda perbaikan. Justru di sinilah sikap pasrah yang berarti positif terjadi, yaitu menerima kesulitan dengan tidak memberontak radikal, sehingga usaha mencari jati dirinya sebagai manusia tidak sia-sia. Sikap pasrah yang terjadi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor nilai budaya modern yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut secara konkrit dilukiskan pengarang dalam perjuangan tokoh utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman batin pengarang dalam karya ini lebih kaya, yaitu adanya unsur budaya modern yang mempengaruhi tradisi (desa-- karangso-ga--).

Dengan demikian, sikap pasrah (S) kedua tokoh ini memiliki perbedaan dalam tiga klasifikasi utama, yaitu Sikap Pasrah₁ Srintil adalah menerima tradisi sedangkan Lasi memberontak, Sikap Pasrah₂ Srintil dan Lasi bersikap pasrah demi keselarasan sosial, dan Sikap Pasrah₃ Srintil dan Lasi berjuang mencari jati diri sebagai perempuan sejati. Dari perbedaan sikap pasrah (Sikap Pasrah₁ - Sikap Pasrah₃), tampak adanya kecenderungan pengarang untuk "kembali" tidak melupakan akar (tradisi). Perbedaan itu juga dipengaruhi adanya sistem nilai yang mempengaruhi

kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Sistem yang menonjol dalam keduakarya ini adalah sistem nilai tradisi dan modern. Jadi pengarang melukiskan adanya dua dimensi besar dalam melukiskan sikap pasrah, yaitu perempuan-laki-laki dan tradisi-modern.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jantera Wacana Publika.
- Egri, Lajos. 1946. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon Scushter.
- Fuad, Muhamad. 1995. "Kepengarangan Ahmad Tohari (Sebuah tinjauan Sosiologi Sastra)". *Tesis Sarjana* Fakultas Sastra Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hadiwijono, Harun. 1984. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1989. "Dimensi Religius dalam Ronggeng Dukuh Paruk". Makalah yang disampaikan dalam seminar Nasional Hari Chairil Anwar di IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Jong, S. De. 1976. *Salah satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- "Keluhan Sastrawan Ahmad Tohari: Atlet SEA Games Dijanjikan Rp 25 juta". 1995. *Mutiara*, no. 790. (12-18 Desember).
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Krishna. 1981. "Wajah wanita dalam Filem Indonesia: Beberapa Catatan". *Prisma*, no.7, Juli. hal 31.
- Kristanto, JB dan Redana, Bre. 1995. "Ahmad Tohari". *Kompas*. Minggu. (17 September).
- dan S. Reksosusilo. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman. S. 1993. "Masalah Lingkungan Hidup dalam Bekisar merah". *Horizon/XXVIII/no. 12*, Desember.
- Majjabar, Fakhrunnas. 1984. "Mencari realita Dalam Karya Sastra" (Sebuah Tanggapan Buat F. Rahardi). *Horizon/VXIX/no08*, Agustus.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwantini. 1992. "Sri Sumarah Wujud Perubahan Nilai Budaya Priyayi". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* No.6/ThV.
- Rahardi, F. 1984. "Cacat Latar yang Fatal". *Horizon/XVIII/no.1*, Januari.
- . 1984. "Hantam Kromo Bikin Keqi". *Horizon/XVIII/no.5*, Mei.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjatatatan ketjil Sekitar Penulisan Kesusasteraan" dalam Lukman Ali (ed.). *Bahasa dan kesusasteraan sebagai cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soemanto, Bakdi. 1993. "Lasi dan Jagad Karangsoaga yang Terkoyak: Tanggapan atas Bekisar Merah". Makalah yang disampaikan dalam Diskusi Buku dan Temu Pengarang di Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sudewa, Alex. 1993. "Bekisar Merah oleh Ahmad Tohari: Tradisi yang Menggugat Pembangunan". Makalah yang disampaikan dalam Diskusi Buku dan Temu Pengarang di Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti (ed.). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1984. "Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra". *Horizon/XVIII/no.3*, Maret.
- . 1989. "Sastra dan Agama: Sebuah Pengalaman Pribadi". Makalah yang disampaikan dalam Seminar Sastra di HISKI-Komisariat Daerah DIY.

Tohari,Ahmad. 1991. "Di Antara Kita Masih Banyak Penindas". *Horizon/XXV/no.7*, Juli.

_____. 1992 a. *Ronggeng Dukuh Paruk*. cet.ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1992 b. *Lintang Kemukus Dini Hari*. cet.ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1992 c. *Jantera Bianglala*. cet.ke-2. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.

_____. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

